Jejak Ulama Nahdlatul Ulama Di Indramayu

Editor: Zamzami, S.H., M.Ag

Frenky Mubarok, S.Th.I., M.Ud., M.A. Budi Sujati, M.Hum., Shofuroh, S. Pd. , H. Ma'mun Rahman, M.Pd.I., Chairon Nurwahid, S.Pd.I., KH. Munawir Amin, S.Th.I., M.Pd.I., Nursid Kadarisman, S.Pd.I, Mukhlis, S.HI., Rosidin, M.Pd.I., Roni Tabroni, M.Pd., Wahyu Iryana

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN INDRAMAYU

PROVINSI JAWA BARAT

www.pcnuindramayu.org

Jejak Ulama Nahdlatul Ulama Di Indramayu

Frenky Mubarok, S.Th.I., M.Ud., M.A., Budi Sujati, M.Hum., Shofuroh, S. Pd., H. Ma'mun Rahman, M.Pd.I., Chairon Nurwahid, S.Pd.I., KH. Munawir Amin, S.Th.I., M.Pd.I., Nursid Kadarisman, S.Pd.I, Mukhlis, S.HI., Rosidin, M.Pd.I., Roni Tabroni, M.Pd., Wahyu Iryana

Editor: Zamzami, S.H., M.Ag

Diprakarsai oleh:

LAKPESDAM PCNU Kab Indramayu

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

PENERBIT ADAB

JEJAK ULAMA NAHDLATUL ULAMA DI INDRAMAYU

Indramayu © 2021, Frenky Mubarok, S.Th.I., M.Ud., M.A., Budi Sujati, M.Hum., Shofuroh, S. Pd., H. Ma'mun Rahman, M.Pd.I., Chairon Nurwahid, S.Pd.I., KH. Munawir Amin, S.Th.I., M.Pd.I., Nursid Kadarisman, S.Pd.I, Mukhlis, S.HI., Rosidin, M.Pd.I., Roni Tabroni, M.Pd., Wahyu Iryana

Editor: Zamzami, S.H., M.Ag
Perancang Sampul: Nurul Musyafak
Layouter: Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**
CV. Adanu AbimataAnggota IKAPI: 354/JBA/2020
Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219 Telp: 081221151025
Surel: adanuabimata@gmail.com
Web: https://penerbitadab.id

Referensi | Non Fiksi | R/D
xiv + 102 hlm. ; 14,5 x 21 cm
No ISBN: 978-623-5687-34-6

Cetakan Pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.
All right reserved

KATA PENGATAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya yang tak terhingga kepada kita semua. Shalawat serta salam bagi baginda Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan biografi ulama-ulama yang berjuang dalam menegakan dakwah ahlussunah wal jama'ah di bumi Wiralodra, Indramayu. Buku ini sengaja disusun untuk memberikan penghargaan kepada para ulama-ulama yang telah menjadi jembatan keilmuan bagi generasi saat ini.

Atas inisiasi dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Indramayu yang diserahkan kepada Lakepesdam PCNU Indramayu, buku ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Hari Santri Nasional tahun 2020. Adapun proses penyusunan buku ini

melibatkan seluruh komponen warga NU di Indramayu, dari mulai akademisi, tokoh masyrakat, para ustad dan kiai baik yang tergabung dalam kepengurusan banom dan lembaga NU maupun di luar kepengurusan.

Kami merasa bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini karena masih banyak tokoh-tokoh ahlussunah wal jama'ah yang belum dituliskan dalam kumpulan biografi ini. Oleh karena ini, kami berharap semoga pada kesempatan selanjutnya buku ini dapat disempurnakan kembali dengan data-data yang lebih lengkap.

Ahirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Indramayu, 22 Oktober 2020

Editor

SAMBUTAN KETUA LAKPESDAM PCNU KAB. INDRAMAYU

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah swt. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam mari kita sanjungkan kehadirat Kanjeng Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh para aktivis dan cendikiawan NU di Kabupaten Indramayu. Hadirnya buku ini juga merupakan salah satu program dari Lakpesdam PCNU Indramayu untuk menghasilkan sebuah karya dalam upaya memberikan penghargaan setinggi-tingginya bagi para ulama *aswaja* di kabupaten Indramayu. Semoga dengan wasilah dari buku ini kita semua dapat semakin menghargai perjuangan para ulama dalam menegakaan Islam di bumi Nusantara khsusunya di kabupaten Indramayu.

Ahir kata kami berterima kasih sekali kepada pihak-pihak yang telah membantu terkumpulkan naskah buku ini. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menjadi shadaqah jariyah bagi kita semua.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Indramayu, 22 Oktober 2020

Zamzami, S.H., M.Ag

Ketua Lakpesdam PCNU Indramayu

SAMBUTAN KETUA STAI PANGERAN DHARMA KUSUMA SEGERAN INDRAMAYU

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah swt. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Sebagai salah satu bentuk tridaharma perguruan tinggi, maka kreatifitas dosen-dosen STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu mutlak harus terus ditingkatnya. Salah satunya adalah dengan menjalin kerjasama dengan Lakpesdam PCNU Indramayu dalam menyusun buku *JEJAK ULAMA NAHDLATUL ULAMA DI INDRAMAYU* yang ada di tangan pembaca saat ini.

Semoga kerjasama positif antara STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu dan Lakpesdam ini semoga akan terus berlanjut kedepannya. Sehingga menghasilakan karya-karya ilmiah yang berguna dalam pengembangan dakwah dan keilmuan Islam.

Ahir kata, saya ucapkan selamat membaca. Semoga hadirnya buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Indramayu, 22 Oktober 2020

Dr.H. Sanuri, M.Ag

Ketua PCNU Indramayu

Prolog
Jejak Ulama Masa Lalu, Penerang Jejak Langkah Kita Hari Ini dan Esok Nanti

Oleh: KH Juhadi Muhammad*)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah Jam'iyyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu, sekaligus menghormati dan mengagungkan perjuangan para ulama yang telah berjasa merintis berdirinya organisasi ini, berjuang membangun dan membesarkan Nahdlatul Ulama agar ideologi *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* terus terjaga, demi kemaslahatan umat dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemajuan besar yang telah diraih oleh Nahdlatul Ulama di Kabuapten Indramayu saat ini adalah berkah dari perjuangan

para ulama di masa lalu, jejak langkah ulama di masa lalu menjadi penerang bagi jejak langkah kita hari ini dan esok nanti.

Betapa tidak, tradisi keagamaan yang kita lakukan saat ini seperti, maulidan, marhabanan, manaqiban, sholawatan, tahlilan, jam'iyahan, khaul dan lain sebagainya adalah tradisi yang diwariskan oleh para ulama di masa lalu kepada kita semua, hal ini adalah jasa besar para ulama sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga.

Selain itu, para ulama juga mewariskan ajaran keagamaan dan keilmuan yang tersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga kita diberikan panduan yang jelas dalam hal fikrah, amaliyah, harakah dan ghiroh agar tidak melenceng dari ajaran Ahlussunah Wal Jamaah.

Jejak langkah para ulama di masa lalu yang sedemikian luar biasanya tersebut, tentu harus kita tiru, kita jadikan suri tauladan dan kita jadikan panduan agar khidmah kita pada umat dan Jam'iyyah Nahdlatul Ulama ini sesuai dengan ajaran mereka.

Namun yang menjadi persoalan adalah, tantangan perkembangan zaman yang diwarnai dengan modernisasi dan kemajuan teknologi informasi, telah banyak menggerus dan menghapus jejak langkah para ulama di masa lalu. Maka dibutuhkan upaya keras bagi generasi penerus NU untuk menghadirkan kembali jejak ulama NU di masa lalu khususnya di Indramayu, agar generasi penerus kita tidak buta sejarah dan tidak terputus langkahnya dengan jejak langkah para ulama tersebut.

Terbitnya buku "*JEJAK ULAMA NAHDLATUL ULAMA DI INDRAMAYU*" tentu saja menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dan hal ini menjadi kebahagiaan yang tiada terkira karena ada tangan-tangan dingin para penulis muda NU yang dikomandoi oleh Lakpesdam Indramayu dalam menuliskan kembali jejak ulama di masa lalu, sehingga dengan mudah kita dapat membaca dan mengambil segala pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya.

Dengan telah ditulis dan dibukukannya Jejak langkah ulama di masa lalu, tentu saja akan menjadi penerang bagi langkah kita hari ini dan esok nanti, karena ilmunya ulama akan senantiasa menerangi langkah umat dalam menghadapi gelapnya peradaban dunia dan pekatnya serangan kemajuan zaman.

Sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Indramayu, saya sangat bangga dan menyampaikan apresiasi yang setinggi-tinggi sekaligus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lakpesdam PCNU Indramayu yang telah menerbitkan buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan bisa menjadi catatan sejarah yang takkan lekang dimakan waktu, karena tulisan dan buku akan menjadikan penulisnya hidup abadi dalam catatan sejarah perkembangan dunia ini.

Saya juga berdo'a semoga hadirnya buku ini dicatat sebagai amal jariyah keilmuan yang pahalanya akan senantiasa mengalir hingga di akhirat kelak, ketika buku ini dibaca dan diamalkan oleh para pembacanya.

Saya berharap, semoga dengan hadirnya buku ini, generasi muda NU dapat lebih mengenal tokoh-tokoh pejuang dan ulama-ulama aswaja yang telah berjasa dalam dakwah Islam, berjasa meletakkan dasar-dasar berdiri dan berkembangnya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Indramayu, sekaligus berjuang demiki kejayaan bangsa dan negara.

Tentu, masih banyak tokoh-tokoh NU di Indramayu dan sekitarnya yang belum sepenuhnya masuk di dalam buku ini. Oleh karenanya saya sangat mengharapkan bahwa program ini akan berjalan secara berkesinambungan kedepannya dan semakin banyak jejak langkah ulama Indramayu di masa lalu yang bisa ditulis dan dibukukan.

Selamat Membaca.....!!!

**) Ketua PCNU Kabupaten Indramayu*

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR iii

SAMBUTAN KETUA LAKPESDAM PCNU KAB. INDRAMAYU v

SAMBUTAN KETUA STAI PANGERAN DHARMA KUSUMA SEGERAN INDRAMAYU vii

Prolog; Jejak Ulama Masa Lalu, Penerang Jejak Langkah Kita Hari Ini dan Esok Nanti – Oleh: KH Juhadi Muhammad*) ix

DAFTAR ISI xiii

1. Syekh Abdul Manan bin Asnawi Paoman – Oleh: Roni Tabroni 1
2. KH. Imron Rosyadi – Oleh: Budi Sujati 11
3. KH Bisyri Marjuki – Oleh: Sofuroh, S.Pd 21
4. KH. Amin Mubarok – Oleh: KH. Munawir Amin 25

5. KH. Muhammad Idris – Oleh: Mukhlis 35
6. Sejarah Ulama-ulama Aswaja Kecamatan Kandanghaur – Oleh: Frenky Mubarok, H. Ma'mun Rahman, Chairon Nurwahid, Nursid Kadarisman..... 43
7. Biografi dan Kiprah Ulama NU Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu – Oleh: Rosidin..... 57
8. Kiai Nahdiyin Indramayu Melawan Hegemoni Jepang – Oleh: Wahyu Iryana..... 71

REFERENSI..... 91
BIODATA TIM PENULIS..... 94

1

Syekh Abdul Manan bin Asnawi Paoman

Oleh: Roni Tabroni

Syekh Abdul Manan bin Asnawi bin Ki Baludin bin Pangeran Surya Negara Cirebon adalah seorang ulama dari kelurahan Paoman Indramayu. Ia adalah ulama dan sekaligus mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Banyak dimensi kehidupan dari tokoh kelahiran Paoman tersebut yang dapat dipelajari untuk diambil nilai-nilainya. Mulai dari keintelektualannya sampai garis perjuangannya untuk masyarakat Indramayu. Untuk mengabadikan namanya, pemerintah Kabupaten Indramayu menjadikan nama Syekh Abdul Manan menjadi nama Masjid di Islamic Center Indramayu.

Keberadaan Syekh Abdul Manan dapat ditelusuri dari keberadaan situs-situs yang terkait padanya. Rumah, makam, dan karya-karyanya yang berada dan ditemukan di Kelurahan Paoman merupakan beberapa hal yang menunjukan keberadaannya. Paoman sendiri adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Indramayu, Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Adapun batas dan luas kelurahan tersebut dapat dilihat dari peta di bawah ini.

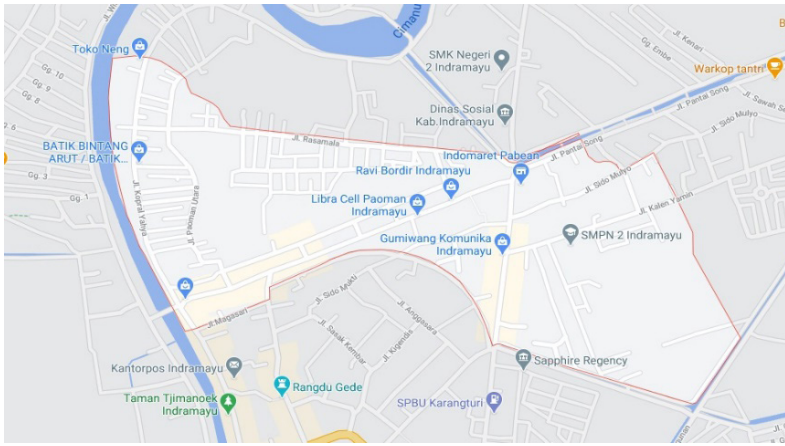

Foto 1. Peta Batas Kelurahan Paoman, Indramayu

Sumber: Google map. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020 jam 11.47.

Situs pertama yang dapat digunakan untuk menelusuri jejak Syekh Abdul Manan adalah sebuah rumah yang terletak di Kelurahan Paoman. Rumah tersebut selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat mengajar. Otentisitas dari rumah tersebut dapat dirujuk dari pernyataan salah satu keturunan Syekh Abdul Manan sendiri, yaitu Apiah, yang selama ini menempati rumah tersebut. Menurut Apiah, rumah yang dulu ditinggali Syekh Abdul Manan hingga kini struktur bangunannya tidak ada yang diubah. Dia mengaku hanya mengubah bagian belakang rumahnya saja. "Rumah ini umurnya sudah ratusan tahun. Kayu-kayu di rumah ini masih asli seperti dulu. Syekh Abdul Manan itu bapak dari buyut saya," terang Apiah (Pikiran Rakyat, 2018).

Selain keberadaan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat mengajar, jejak Syekh Abdul Manan dapat dilihat dari

karya-karyanya yang ditemukan di musala dan beberapa tempat yang tidak jauh letaknya dari rumah tersebut. Karya-karya yang ditemukan berupa tujuh buah naskah yang ditulis menggunakan tulisan arab pegon atau arab gundul berbahasa Jawa Dermayu. Menurut Penasihat Sanggar Aksara Jawa Ki Tarka Sutarahardja, berdasarkan kajian sementara dari tim, naskah tersebut sangat erat kaitannya dengan perkembangan Thariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah. "Syekh Abdul Manan merupakan murid Syekh Tolhah Bin Talabudin asal Cirebon," tuturnya(Pikiran Rakyat, 2018).

Foto 2. Naskah-naskah Yang Ditemukan
Sumber: Jabar-Tribunnews, 2019.

Adapun makam Syekh Abdul Manan terletak di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kelurahan Paoman, tepatnya di belakang SD Paoman Kecamatan Indramayu. Posisi makamnya cukup mudah untuk ditelusuri karena beratap genteng dengan warna dinding yang mengitarinya cukup mencolok, biru.

Foto 3. Makam Syekh Abdul Manan
Sumber: Galeri foto Museum Bandar Cimanuk

Seorang Mursyid Tarekat

Salah satu dimensi kehidupan Syekh Abdul Manan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah dimensi kehidupannya sebagai mursyid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN). Hal ini dilandasi pada kegunaan praktis tarekat. Menurut Bruinessen, pembahasan hubungan seseorang dengan tarekat menjadi penting karena tarekat memiliki kegunaan praktis: sebagai sumber kekuatan spiritual sekaligus melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja(Bruinessen, 1995, hlm. 197).

Keberadaan awal tarekat di Pulau Jawa dapat ditelusuri jauh hingga abad ke-19. Ada tiga tarekat yang berperan besar dalam mengorganisasikan gerakan keagamaan di Pulau Jawa, yaitu Syatariah, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah. Ketiga aliran sufi ini muncul sebagai penentu gerakan kebangkitan Islam di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa (Kartodirjo, 1984, hlm.

227). Tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Syattar di India mulai menyebar ke Aceh dibawa oleh Abdurrauf Sinkel pada abad ke-17, kemudian di Jawa disiarkan oleh muridnya bernama Syekh Abdul Muhyi di wilayah Priangan, tepatnya di daerah Pamijahan, Tasikmalaya. Hingga kini makam Syek Muhyi banyak diziarahi orang, meski Pemijahan sekarang merupakan salah satu pusat Tarekat Qadiriyah di Priangan Timur (Sunarjo, 1985, hlm. 9).

Tarekat Qadiriyah adalah tarekat tertua yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat ini dikembangkan di Indonesia secara intensif oleh Syekh Hamzah Fansuri di Aceh pada abad ke-17. Demikian pula penyebaran tarekat ini di Jawa telah berlangsung sejak abad tersebut, sebab Fansuri pada masa hayatnya sempat mengunjungi beberapa tempat di Jawa dalam lawatan keagamaan (Kartodirjo, 1984, hlm. 212).

Pengaruh Tarekat Qadiriyah kemudian mengalami penurunan sejak pertengahan abad ke-19 dengan munculnya tarekat baru yang bernama Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). TQN adalah tarekat yang menggabungkan antara ajaran Qadiriyah dan ajaran Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah sendiri adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah sendiri masuk ke Indonesia melalui para pelajar yang menuntut ilmu di Mekah. Orang pertama yang dilantik menjadi khalifah Naqsyabandiyah pertama untuk wilayah Nusantara adalah seorang ulama Minangkabau yang pernah lama belajar di kota suci, yaitu Syekh Sulaeman Effendi pada tahun 1840.

Pesatnya pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah, selain karena mendapat pengikut dari kebanyakan orang Islam juga dikarenakan mendapat dukungan dari kalangan bangsawan

dan sebagian birokrat pribumi. Salah satu landasannya adalah laporan K. F. Holle, Penasehat Kehormatan untuk urusan bumiputera yang bertempat tinggal di Bandung. Pada tahun 1886, K.F. Holle melaporkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia bahwa tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dengan pesat, khususnya di daerah Cianjur. Menurutnya, di Cianjur hampir seluruh bangsawan telah bergabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah, bahkan Residen Priangan mengangkat orang-orang fanatik dari pengikut tarekat ini sebagai penghulu di Cianjur dan Sumedang. Bupati Sumedang sendiri memberi dukungan kepada kalangan fanatisme itu (Bruinessen, 1995). Hal ini merupakan langkah strategis bagi para guru tarekat dalam merangkul tokoh-tokoh masyarakat ke lingkungan tarekat dan dalam upaya memperoleh pengaruh rakyat banyak.

Selain adanya persamaan (salah satunya banyaknya pengikut) yang kemudian menyatukan tarekat Qadiriyah dan Naqsybandiyah. Kedua tarekat tersebut juga memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Salah satunya adalah dalam praktik wirid kedua tarekat tersebut. Qadiriyah biasa melakukan wirid dan zikir zahri (suara nyaring), sedangkan Naqsyabandiyah lebih banyak mempraktikkan zikir khafi (samar, di dalam hati). Penggabungan kedua model ritual tersebut dilakukan Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang tokoh Tarekat Qadiriyah dari Kalimantan yang lama tinggal di Mekah pada abad ke-19, menjadi tarekat baru dengan nama Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Penyebaran TQN di Jawa kemudian dilakukan oleh tiga murid Syekh Khatib Sambas, yaitu Syekh Abdul Karim (Banten), Syekh Tolhah (Cirebon), dan Kiai Ahmad Hasbullah (Madura) (Herlina, t.t.). Selain itu, menurut Aly Mashar terdapat satu lagi penyebar TQN di Jawa, yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan

(Mashar, 2016). Syekh Abdul Karim, yang semula hanya sebagai khalifah TQN di Banten, kemudian diangkat oleh Syekh Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai mursyid utama TQN yang berkedudukan di Mekah pada tahun 1876 (Bruinessen, 1994). Dengan demikian, semenjak itu seluruh pengikut TQN di Indonesia menelusuri jalur spiritualnya melalui ulama asal Banten tersebut.

Adapun silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

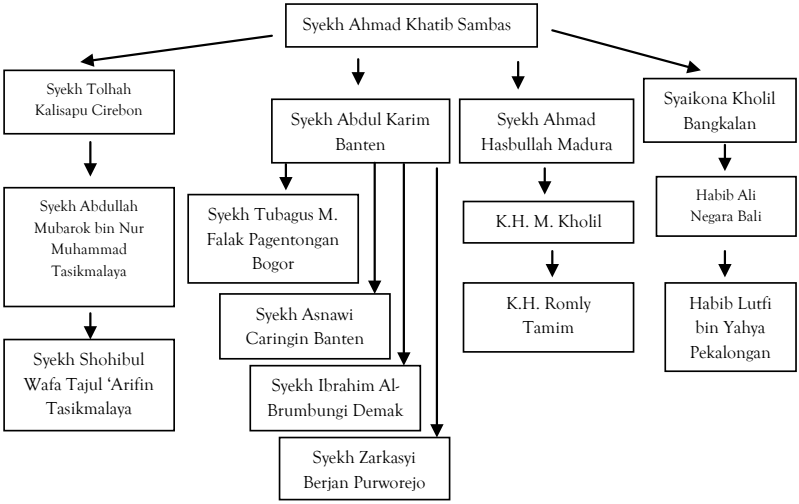

Bagan 1. Silsilah TQN di Pulau Jawa

Sumber: Dirangkum dari Aly Mashar. Geneologi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Jawa. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol. XIII, No.2, Juli-Desember 2016.

TQN sendiri masuk ke Indramayu lewat Cirebon. Seperti keterangan bagan di atas, mursyid TQN pertama di Cirebon adalah Syekh Tolhah Kalisapu. Syekh Tolhah sendiri adalah murid langsung Syekh Khatib Sambas Kalimantan. Dari Cirebon

tarekat ini selain menyebar ke Priangan (lewat TQN Suryalaya Tasikmalaya) juga menyebar ke arah barat (termasuk Indramayu), dan melahirkan tiga mursyid tarekat, yaitu Syekh Abdul Manan Paoman, Syekh Abdul Gofar Cikedung Lor, dan Syekh Abdullah Mundakjaya, Cikedung (I. Iryana & Herlina, 2018, hlm. 95).

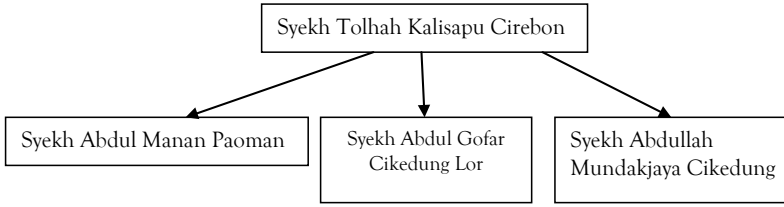

Bagan 2. Silsilah TQN di Indramayu

Sumber: Wahyu Iryana dan Nina Herlina. Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme Tsaqafa. Vol.15 No. 1. Juli 2018. Berdasar wawancara dengan Kiai Ibrahim Nawawi

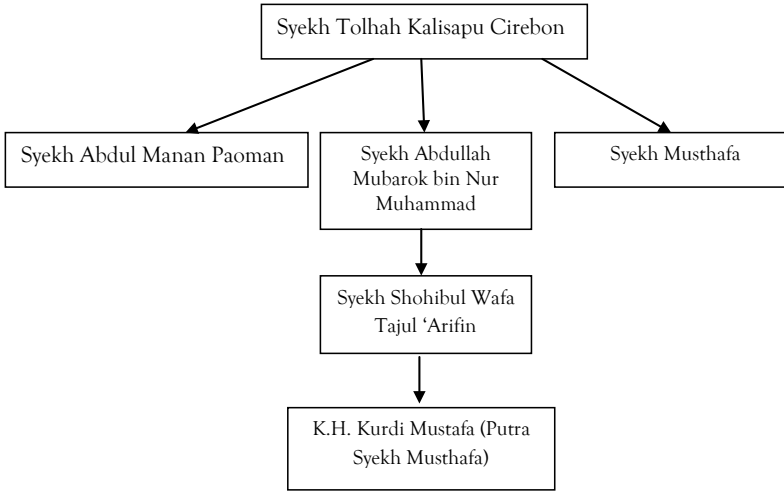

Bagan 3. Silsilah TQN di Indramayu (2)

Sumber: Wawancara dengan Humaedi Ahmad, putra K.H. Kurdi Mustafa.

Penelusuran tentang Syekh Abdul Manan Paoman sebagai mursyid TQN dapat dijejaki dari keterangan beberapa narasumber, di antaranya adalah keterangan Kiai Nawawi Ibrahim (termuat dalam artikel jurnal berjudul, "Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme," karya Wahyu Iryana dan Nina Herlina yang diterbitkan di jurnal Tsaqafa Vol.15 No. 1. Juli 2018) dan keterangan Humaedi Ahmad (Mama Humed)-pendiri pusat kegiatan TQN di Indramayu dengan yayasannya yang bernama Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Menurut Humaedi Ahmad selain Syekh Abdullah Mubarok yang menjadi kiblat TQN di Jawa Barat, Syekh Tolhah juga memiliki murid lain yang semasa dengan Syekh Abdullah Mubarok yang bernama Syekh Abdul Manan dari desa Paoman.

Adapun derap langkah Syekh Abdul Manan Paoman dalam mengamalkan TQN dapat dilihat dari karya-karya berupa tujuh buah naskah yang ditulis menggunakan tulisan arab pegon atau arab gundul berbahasa Jawa Dermayu yang berkaitan dengannya ataupun dengan perkembangan TQN di Indramayu (Paoman).

Karya-karya Terkait

Dalam sejarah naskah-naskah yang ditemukan di Jawa Barat, terdapat naskah dengan tema yang beraneka ragam dari berkaitan dengan tauhid sampai tema tasawuf dan tarekat. Naskah-naskah tersebut di antaranya adalah: Wawacan Jaka Surti, Sipat Duapuluh, Tarékat Satariah, Wawacan Abdulkodir Jaélani, Wawacan Hakékat, Wawacan Ngélmu Tasauf, Punika Kitab Tarékat (shadat Ibrahim), Babad Cirebon, Kumpulan Doa (Doa Raja Sulaeman, Doa Salamet), Kitab Suluk, Kitab Sakaratil Maot,

Kitab Kabatinan (termasuk di sini: Imam Mahdi, Doa Kabatinan, Sahadat Fatimah), dan naskah-naskah Riwayat Rapa Nabi (Herlina, t.t., hlm. 203).

Keanekaragaman judul naskah-naskah tersebut menunjukan kekayaan tradisi literasi di kalangan masyarakat khususnya penganut tarekat. Hal yang sama juga berlaku pada tradisi literasi di Indramayu. Beberapa contoh karya yang ditemukan di antaranya adalah Satus Jawokan Dermayu, Lontar Jawokan Dermayu, Kidung Sahabat Nabi dan Kidung Jabang Bayi, Manunggaling Kawula ing Gusti, Babad Bagelen lan Babad Dermayu, Pawukon. Hal ini juga menunjukan kekayaan tradisi literasi di Indramayu.

Adapun tujuh naskah yang berkenaan dengan Syekh Abdul Manan Paoman yang baru-baru ini ditemukan, tema ataupun isinya masih dalam tahap pengerjaan. Hasil dari pengerjaan tersebut akan menambah kekayaan literasi di Indramayu sekaligus akan mengungkap derap langkah Syekh Abdul Manan Paoman beserta murid-muridnya dalam menjalankan TQN di Indramayu secara umum dan di Paoman secara khusus.

2

KH. Imron Rosyadi

Oleh: Budi Sujati

Pendahuluan

Sejarah mengandung peristiwa yang berguna bagi masa sekarang karena sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau, oleh karenanya kita diharuskan mencatat semua peristiwa-peristiwa yang menurut generasi sekarang bisa menjadi *ibrah*, agar kebaikan masa lalu bisa dipelajari oleh generasi sekarang.(Kuntowijoyo, 2013, hlm. 17) Berkaitan sejarah yang terjadi di Bumi Wiralodra sangat kaya akan khazanah budaya, tradisi, sosial-ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Berkaitan dengan Agama, kita mengetahui bahwa di Indramayu mayoritas adalah penganut Islam dengan ajaran Ahlussunah Waljamaah yang menjadi nilai-nilai dasar jamaah Islam di Indramayu. Ajaran Ahlussunah Waljamaah ini dalam kehidupan sosial-keagamaan lebih dipraktekan oleh NU sebagai organisasi basis masa terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Sangat wajar jika NU dan masyarakat Indramayu banyak yang terlibat, mengabdi, atau mau dianggap santrinya Hadratusyaikh KH. Hasyim Asyari.

Salah satu tokoh cendekiawan NU yang berasal dari Indramayu adalah KH. Imron Rosyadi, lahir pada 12 Januari 1916 di Indramayu. Salah seorang kader utama K.H. A. Wahid Hasyim, di samping KH. Idham Chalid.(Bruinessen, 1994, hlm. 80) Imron Rosyadi Berasal dari keluarga sederhana dengan lingkungan yang mendukung karirnya sehingga Putra Indramayu bisa melahirkan tokoh pemimpin NU di Tingkat Nasional seperti ketua GP PP Ansor, Wakil Ketua PBNU, Anggota DPR RI dan lain sebagainya. Keberhasilan yang diraih oleh KH. Imron Rosyadi bukan dengan cara instan, tidak mengandalkan orangtuanya, tidak mengandalkan sanak familinya namun semata-mata merupakan proses yang dimulai dari titik paling rendah hingga mencapai puncak piramida.

Berdasarkan riwayat pendidikannya, KH. Imron Rosyadi sekolah tertingginya di fakultas Hukum di Irak tahun 1948 dengan ijazah *Licence en Droit* (*Licenciat Jurisprudentie*) yang telah mendapat persamaan/ pengakuan dari pemerintah Mesir pada tanggal 6 Januari 1952, dari pemerintah Prancis tanggal 3 Maret 1953 dan pemerintah Indonesia tanggal 23 Februari 1953.

Dengan latar belakang pendidikan yang sangat maju dan prestisius pada zamannya, maka sangat wajar pada akhirnya KH. Imron Rosyadi menjadi tokoh populis dan dinamis tatkala mengabdikan amal ibadahnya untuk membesarkan organisasi Nahdlatul Ulama baik secara daerah membawa nama Indramayu lebih harum sampai ke tingkat Nasional karena merupakan putra daerah Indramayu.

Latar Belakang Kehidupan Tokoh

KH. Imron Rosyadi terlahir dari keluarga keturunan NU tulen. Ayahnya bernama KH Abdullah dan ibunya Hj. Ratu Salichah, memiliki empat orang puteri, dan seorang putera yang paling bungsu adalah Imron Rosyadi. Seorang di antara kakaknya KH. Imron Rosyadi yang bernama Hj. Chasanah Mansur pernah menjadi Sekretaris Umum Pucuk Pimpinan Muslimat NU yang berkedudukan di Jakarta yang secara keluarga memang sudah memiliki DNA Nahdlatul Ulama.

Awalnya Imron Rosyadi muda belajar di sekolah rakyat (HIS) di Bandung, pemuda yang lahir tahun 1916 melanjutkan pendidikan tingkat menengah MULO, suatu lembaga pendidikan zaman Belanda yang modern dan maju. Di sekolah ini di ajarkan lima bahasa asing, karena itu lulusannya rata-rata menguasai bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman di samping bahasa Indonesia. Walaupun belajar di sekolah Belanda, namun ia tetap bercita-cita menjadi orang yang berpengetahuan terutama memperdalam agama Islam. Karena itu dia belajar di Pondok Pesantren Jamsaren Solo dan Madrasah Rabithah Alawiyah di kota yang sama. Tamat MULO, Imron Rosyadi yang ketika itu berusia sekitar 25 tahun memiliki semangat juang yang tinggi.

Ia ingin berkeliling dunia, tetapi orang tuanya kurang berkenan, karena rencana itu membutuhkan biaya yang amat banyak yang tidak bisa ditanggung oleh orang tuanya. Karena ketekadan dan semangat Imron Rosyadi muda menuntut ilmu ke luar negeri sangat tinggi, terutama negara-negara Timur Tengah pantang bersurut. Dengan segala daya dan upaya dia mencobasalah satunya dengan menyamar sebagai awak kapal angkutan barang.(NU Online, 2006)

Namun di tengah pelayaran ternyata ia tertangkap oleh nakhoda kapal, akhirnya ia diturunkan di Singapura, walaupun demikian ia tidak tampak gelisah karena sudah meninggalkan negaranya apalagi dia sudah memiliki sejumlah uang dan menetap untuk beberapa lama di kota dagang itu. Sambil terus mengatur siasat, Imron melanjutkan pengembaraan ke Kuala Lumpur Malaysia. Di sana pun seperti itu, sambil menghimpun kekuatan, ia melanjutkan perjalanan ke Islamabad Pakistan, kemudian ke India hingga akhirnya sampai di Baghdad Irak. Dari sana mendapatkan mengenyam pendidikan perguruan Tinggi dengan mendapatkan gelar LLB. Lalu mengikuti penyesuaian di Universitas Indonesia menjadi *Meester in de Reecthten*, disingkat Mr atau SH dalam istilah sekarang, kemudian beliau menjadi Rektor Universitas Sunan Giri (Unsuri) Surabaya sejak 1977.

Dengan semangat juangnya yang tinggi dan tidak pernah putus asalah semua cita-cita-Nya dapat terlaksana, namun menurut KH. Sayuti, Imron Rosyadi tidak memiliki anak dan istrinya meninggal terlebih dahulu sebelum KH. Imron Rosyadi wafat. ia wafat di kota Bandung pada tahun 1993 karena sakit (saat itu KH. Sayuti mengiringi pemakaman KH. Imron Rosyadi di Bandung).(Sujati, 2020) Dimakamkannya Imron Rosyadi di Bandung bukan di Indramayu dikarenakan Bandung adalah kota kelahiran isteri yang disayanginya dan menginginkan agar dimakamkan bersama dengan istrinya.

Adapun secara organisasi, Istri KH. Imron Rosyadi juga aktivis dan pernah menjadi ketua/penasihat Muslimat NU, yaitu Hj. Chadidjah Imron Rosyadi. Sang isteri adalah salah seorang puteri dari Bupati Bandung yang saat dinikahi KH. Imron Rosyadi merupakan sosok yang sangat terpandang di bumi

Parahiyangan. KH. Imron Rosyadi kebetulan tidak dikaruniai putera atau puteri, sehingga bisa berkarir di Departemen Luar Negeri, di NU maupun di Parlemen secara lebih intensif, namun bukan berarti tidak memiliki asuhan, sebab ia punya anak angkat yang cukup banyak dan mereka di didik seperti anak-anaknya sendiri, disekolahkan hingga perguruan tinggi. Warisan hartanya tidak banyak, selain sikap kejujuran dan kejuangan serta keteguhan pendiriannya yang bagaikan batu karang. Kedalaman ilmunya terbukti dari banyaknya buku-buku pengetahuan agama dan kitab-kitab kuning yang dimilikinya dan kini sudah dihibahkan kepada salah satu perguruan Islam di Jakarta.(NU Online, 2006)

Latar Belakang Pemikiran Tokoh

Sangat sulit menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran KH. Imron Rosyadi, namun jika dilihat dari riwayat perjalanan pendidikan, hingga karirnya dapat dipastikan bahwa KH. Imron Rosyadi merupakan seorang yang ahli di bidang Agama, di bidang Hukum, dan Politik. Di bidang Agama karena beliau latarbelakangnya pernah mengenyam pendidikan pesantren dan pernah menempuh pendidikan di Baghdad Iraq yang juga mantan Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) menandakan bahwa KH. Imron Rosyadi orang yang paham dan memahami persoalan agama. Adapun di bidang hukum beliau karena *backround* pendidikannya adalah Sarjana Hukum otomatis pasti sudah menjadi hal yang lumrah dan umum pasti memahaminya hal ini bisa diperkuat tatkala KH. Imron Rosyadi diamanahkan menjadi Rektor Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya sejak tahun 1977.

Adapun dalam karirnya yang paling menonjol adalah di bidang politik. Menurut Fealy (2003: 137) Salah satu tokoh hasil rekruitmen yang menunjukan kemampuan akademis, birokrat yang handal adalah KH. Imron Rosyadi yang berasal dari Indramayu, Jawa Barat. Ia direkrut oleh NU dan diangkat sebagai ketua GP Ansor pada 1953 dan menjadi anggota PBNU tahun berikutnya menjadi orang pertama di PBNU yang berpendidikan tinggi dan menjadi anggota parlemen yang vocal setelah pemilu 1955. Menurut Fealy dalam wawancaranya dengan KH. Imron Rosyadi pada 12 Agustus 1991, KH. Imron Rosyadi mengakui bahwa ia pernah punya keinginan serius untuk bergabung dengan Masyumi pada 1952, namun kemudian memilih NU karena organisasi ini sedang membutuhkan figure-figur intelektual.(Fealy, 2003, hlm. 138)

Sebelum memutuskan bergabung dengan NU, dia aktif dalam berbagai organisasi diluar NU, seperti Pemuda Muslim Indonesia, dan Indonesia Muda. Tahun 1937 menjadi ketua Pemuda Muslimin Indonesia cabang Solo. Di Mekkah KH. Imron Rosyadi memimpin perhimpunan-perhimpunan dan organisasi-organisasi yang menentang penjajahan Belanda antara lain KOKESIN (Komite Kebangsaan Indonesia), PERTINDOM (Perserikatan Thalabah Indonesia Malaya), dan di Irak selama 8 tahun berturut-turut menjadi ketua PPI (Perhimpunan Pemuda Indonesia), yang membikin jalan untuk pengakuan negara-negara Arab terhadap kekuasaan *de Facto* dan *de Jure* dari Republik Indonesia.(Parlaungan, 1956, hlm. 236)

Setelah bergabung dengan NU, KH. Imron Rosyadi tidak serta-merta fokus pada organisasi NU, ia bahkan masuk di bidang politik diantaranya: Menjabat Kuasa Usaha Kedubes RI di Swiss (1955), tiga tahun kemudian menjadi Kuasa Usaha

Saudi Arabia (1958), dan mengajar di Akademi Hukum Militer. Tahun 1957–1959 menjadi anggota DPR RI mewakili Partai NU (1957). Tahun 1960 bersama K.H. M. Dahlan (PBNU) mendirikan Liga Demokrasi, sebuah organisasi yang mengkritisi kebijakan Presiden Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Akibatnya, dia dipenjara selama empat tahun, tanpa melalui proses pengadilan. Ketika Orbe Baru mulai berdiri, dia dibebaskan dari penjara. Bersamaan dengan itu dibebaskan pula Prof. Hamka, Mr. Moh. Roem, dan lain sebagainya. (Bruinessen, 1994, hlm. 268) Di masa Orde Baru berkuasa, ia menjadi anggota DPR–MPR, sejak 1971 hingga 1987. Selama 17 tahun menjadi anggota DPR itu, dia selalu menduduki Ketua Komisi I, yang membidangi luar negeri, pertahanan keamanan, dan penerangan.

Pengabdian-Nya KH. Imron Rosyadi di NU karena memiliki jiwa sebagai insan pergerakan, dan pengalamannya pernah belajar di Universitas yang prestisius di Dunia dan pernah menduduki Duta Besar negara-negara Asia, dan Eropa ia di-amanahkan oleh NU untuk menempati posisi strategis dalam jamiyah NU. Mula-mula kerterlibatan di lingkungan NU diawali sejak masa kepanduan Ansor Nahdlatul Ulama (ANU), kemudian menjadi ketua umum Barisan Pemuda itu. Dengan keman-diriannya itu maka dengan tegas ia menentangnya kebijakan Presiden Soekarno ketika mewajibkan organisasi-organisasi kepanduan dilebur ke dalam Praja Muda Kirana alias Pramuka. KH. Imron Rosyadi sempat empat tahun mendekam dalam penjara Orde Lama dan baru dibebaskan setelah orde baru lahir.

Di NU karirnya melejit tatkala menjadi Ketua Umum PP Gerakan Pemuda Ansor (1953) menggantikan H.A. Hamid Widjaja. Selanjutnya dalam Muktamar NU di Bandung tahun

1967, ia menempati posisi Ketua IV PBNU, lalu naik menjadi Ketua III dalam Muktamar Surabaya tahun 1971 dengan Ketuanya KH. Idham Chalid.(Sujati & Thohir, 2020, hlm. 236)

Tatkala KH. Imron Rosyadi menjadi ketua GP Ansor pada 1953, di tahun yang sama salah satu tokoh terbaik NU mengalami kecelakaan di daerah Ciminde, Cimahi Jawa Barat. Hal ini menjadi berita yang paling menyedihkan pada waktu itu, bagaimana tidak tokoh utama, usianya masih muda meninggal dunia. Banyak sekali pejabat-pejabat NU yang berdatangan mengucapkan belasungkawa tidak terkecuali KH. Imron Rosyadi. Dalam tulisannya Aboebakar Atceh tentang "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim" Menteri Agama RI KH. Wahid Hasyim Meninggal, dunia KH. Imron Rosyadi yang waktu itu menduduki posisi ketua PP GP Ansor bersama R. Soenarjo mantan Menteri Dalam Negeri, M. Zainul Arifin Mantan Wakil II Perdana Menteri kabinet Ali Sastroamidjojo, dan S. Abdullah Gathmyr anggota DPR RI. Memberikan sambutan berita wafat KH. Wahid Hasyim di Cimahi pada Hari Ahad, 19 April 1953. Berikut ini kutipannya:

> "Pada hari wafatnya Almarhum, nyata benar masyarakat Indonesia, terutama di Ibukota yang lebih dahulu mendengar beritanya, bersedih dan berkabung, mengenangkan hilangnya seorang pemimpin besar yang dihormati kawan dan lawan, seorang pemimpin berakhlak lemah lembut, luas pergaulan, dan penuh toleransi. Banyak pemimpin Islam dan yang lain, dimana hayat almarhum, terang-terangan memuji beliau dengan kata-kata yang sangat muluk antaranya menyaksikan dengan tegas bahwa Kementrian Agama RI yang pada permulaan hidupnya Cuma mempunyai kantor yang amat sederhana dan beberapa lembar kertas tulis saja, atas jasa dan keuletan KH.

A. Wahid Hasyim lantas dapat menjelma tersusun menjadi satu kementrian yang teratur."(Atjeh, 2015, hlm. 994–995)

Sejak bebas dari penjara karena kebijakan represif Presiden Soekarno, KH. Imron Rosyadi langsung melejit menjadi Ketua IV PBNU dalam Muktamar NU di Bandung (1967), menjadi Ketua III dalam Muktamar Surabaya (1971) dan menjadi Ketua III dalam Muktamar NU di Semarang tahun 1979. Pada tahun 1967 KH. Imron Rosyadi menjadi pimpinan pusat Pengurus Besar Partai Nahdatul Ulama bagian ketua IV Tanfidziyah

KH. Imron Rosyadi sewaktu menjadi anggota DPR RI 1955
Sumber: Tokoh-Tokoh Parlemen 1955

Penutup

KH. Imron Rosyadi, merupakan putra daerah pertama dari kalangan pelajar/ intelektual yang bergabung dengan NU. Bergabungnya dengan NU merupakan salah satu khidmatnya kepada organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia dengan jumlah penganutnya. Namun, untuk mencapai karir yang melejit tidak dengan cara yang instan dan tidak dengan mudah mengembalikan tangan tetapi membutuhkan kerja keras

dan sikap pantang menyerah walaupun keadaan lingkungan sekitarnya tidak mendukung.

Karena didukung dengan tekat, tujuan yang kuat, disertai doa dari orang-orang terdekatnya akhirnya KH. Imron Rosyadi bisa mencapai keinginannya menuntut ilmu di luar negeri. Pengalamannya sewaktu menimba ilmu di Baghdad Irak serta ketika diamanahkan menduduki jabatan Duta Besar Arab Saudi dan Duta Besar di Swiss menjadikan NU mencari tokoh-tokoh intelektual yang bisa menjadi pemimpin NU terutama ketika NU memutuskan keluar dari Masyumi dan mendirikan Partai NU berdasarkan Muktamar NU ke-19 di Palembang pada 1952. Dampak dengan keluarnya NU dari Masyumi maka NU sangat membutuhkan tokoh-tokoh terutama yang berpendidikan tinggi untuk masuk ke dalam structural NU. Hal ini terbukti saat NU merangkul KH. Imron Rosyadi langsung diamanahkan menjadi ketua GP Ansor pada 1953.

Sangat wajar apabila kita meneladani dan mencoba merekonstruksi riwayat perjalanan singkat KH. Imron Rosyadi yang menjadi kebanggaan warga NU Indramayu. Bahwasanya kita juga bisa menjadi orang yang berpengaruh dan memiliki andil yang tinggi di NU asalkan kita memiliki semangat yang tinggi untuk terus membangun generasi-generasi warga Nahdliyin khususnya di Indramayu agar terus memiliki semangat belajar ilmu agama terutama di pesantren dan belajar ilmu Umum sampai ke jenjang yang paling tinggi. Kalau melihat konteks sekarang jiwa zaman (*zeitgeist*) mengharuskan warga NU minimal harus berpendidikan sarjana agar warga Nahdliyin bisa bersaing dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah, Persis, PUI, Mathlaul Anwar dan lain sebagainya.

3

KH Bisyri Marjuki

Oleh: Sofuroh, S.Pd

KH. Bisyri Marjuki adalah salah satu tokoh karismatik ulama NU Kabupaten Indramayu yang semangat dan keuletannya dalam perjuangan menjadi inspirator bagi pemuda NU pada masanya. Beliau juga tercatat sebagai pejuang pendidikan telah berhasil mengukir sejarah sebagai ulama yang sukses mendirikan dua yayasan, yaitu: *Pertama,* Yayasan Pesantren Al-Barkah dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda desa Tersana Sukagumiwang sekarang dilanjutkan Putri pertamanya Ida Laela Nurudin; dan, *Dua* Yayasan Pesantren Darussalam Sukalila Jatibarang Indramayu yang sekarang dilanjutkan Putri keduanya Shofuroh Faizin.

Lahir di Indramayu pada tanggal 17 Agustus 1941 M dengan dianugerahi nama Khayat dari orang tuanya. Setelah pulang ibadah haji, sebagaimana tradisi masyrakat Nusantara, nama beliau berubah menjadi H. Bisyri Marjuki.

Khayat kecil, mesantren di Pesantren Dar-Altauhid Arjawinangun Cirebon sebagai santri kesayangan KH. Syathori . Shilaturrahim pun terus berlanjut akrab dengan putranya yaitu KH. Ibnu Ubaidillah Syatori.

Setelah itu Khayat kecil melanjutkan di Pesantren Hidayatul Mubtadiien Lirboyo Kediri Jawa Timur, di Lirboyo beliau belajar berbagai bidang ilmu agama kepada: KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Makhrus Ali dan guru-guru lainnya. Untuk mengambil barokah dengan terus menyambung Shilaturrahim beliau menitipkan putra putrinya untuk mesantren di Lirboyo.

Semasa mesantren di Lirboyo Khayat kecil juga berteman akrab hingga ahir hayatnya dengan semua putra kyainya terutama dengan KH. Idris Marzuqi bin KH. Marzuqi Dahlan (Gus Idris). Selain dengan Gus Idris, Khayat muda juga bersahabat sangat akrab dengan KH. Imam Yahya Mahrus bin KH. Makhrus Ali (Gus Imam/). Kedekatan beliau dengan keuluarga kiyainya ini terbukti dengan kehadiran KH. Makhrus Ali yang beberapa kali ke Tersana dan Sukalila untuk mendo'akan langsung lokasi tanah yang akan dijadikan pesantren.

Setelah cukup usia untuk berkeluarga, Khayat muda menemukan jodoh dan menikah dengan gadis tetangga kecamatan pujaan hatinya bernama Churma yang merupakan kembang desa pada masanya dari Sukalila Kec. Jatibarang, alumni pesantren Buntet Cirebon. Dari pernikahan dengan HJ. Churma beliau dikaruniai 6 orang anak yaitu:

1. Ida Laela S. Pd I. Alumni Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri Jatim dan alumni Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah asuhan: KH. Maimun Zubair
2. Shofuroh S. Pd. Alumni Pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun Cirebon dan Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. Asuhan KH. MA Sahal Mahfudz.

3. Subhan Alba S.Sos M.Si. Alumni Babakan Ciwaringin Cirebon (SMP). Beliau juga memperdalam kitab kuning di Pesantren Hidayatul-Mubtadiien Lirboyo Kediri Jawa Timur
4. KH. Murtadlo LC. MA. Alumni PM Darussalam 1 Gontor Ponorogo Jawa Timur dan menyelesaikan S1 & S2 di universitas Al-Azhar Kairo Mesir Saat ini menjabat sebagai Katib Syuriah PCINU Mesir.
5. Zakiyah S. Pd.I Alumni Pesantren Mubtadiaat Lirboyo Kediri Jatim dan menyelesaikan S1 di IAIC Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya, Asuhan Rois Syuriah PBNU 1994 KH. Ilyas Ruhiyat. Bersama suaminya mendirikan Pesantren Tahfidz di blok Como desa Pilangsari kecamatan Jatibarang kabupaten Indramayu.
6. Saifuddin Zuhri S. PSi. Alumni PM Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur dan mengambil S1 di Psikologi UIN Jakarta.

Pada masanya KH. Bisyri Marjuki aktif di berbagai Organisasi Nahdlatul Ulama dan Banom-banom NU, seperti GP Anshor, Pagar Nusa, hingga di kepengurusan Tanfidziah dan Syuriah PCNU Indramayu.

Pada tahun 1984-1988 masa Bupati Ope Musthofa, beliau juga terpilih menjadi anggota DPRD Indramayu dari fraksi PPP (satu-satunya partai Islam saat itu). Selain menjadi aktivis organisasi Nahdlatul Ulama, Kyai Bisyri juga aktif membina masyarakat dengan membangun lembaga pendidikan di dua tempat dan dua kecamatan yang berbeda, yaitu:

1. Yayasan Al-Barkah di desa Tersana kecamatan Sukagumiwang Indramayu yang bergerak dalam bidang:
   a. Pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Huda dan Pesantren Salaf Al-Barkah
   b. Non formal yaitu Majelis taklim lansia.
2. Yayasan Pesantren Darussalam Sukalila Jatibarang Indramayu, yang mengelola lembaga pendidikan seperti: Pondok Pesantren Darussalam Sukalila; Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliah, dan Majilis Takli Lansia.

Jejak perjuangan KH. Bisyri Marjuki patut diteladani dan menjadi inspirasi bagi para pemuda terutama tokoh santri dan tokoh aktivis organisasi keagamaan seperti NU. Seluruh hidup beliau dicurahkan untuk kepentingan umat, memuliakan Masyayikh, menyayangi santri dan berkhidmah pada organisasi Nahdlatul Ulama untuk memuliakan ajaran agama Islam.

Bahkan meski sudah memasuki usia senja di antara berbagai kesibukan sebagai tokoh agama dan pengusaha, beliau selalu berusaha menyempatkan diri menghadiri setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh PBNU. Terakhir beliau menghadiri muktamar NU di Makassar pada tahun 2011, sebelum kemudian jatuh sakit. Pada hari Rabu, 20 Januari 2014, tokoh yang akrab dipanggil Mama Bisyri ini menghembuskan nafas terahirnya. Saat ini beliau diistirahatkan di *maqbaroh* keluarga di Desa Tersana Kec. Sukagumiwang Kab. Indramayu Jawa Barat.

4

KH. Amin Mubarok

Oleh: KH. Munawir Amin

Pendahuluan.

K.H. Amin Mubarok lahir pada tanggal 11 Maret 1942 dari pasangan bapak Rasbin (berasal dari daerah Ulujami Pemalang Jawa Tengah) dengan Ibu Dasiyah (berasal dari Kertasemaya Indramayu Jawa Barat). Anak terakhir dari 7 bersaudara ini lahir di Desa Tulungagung Kec. Kertasemaya Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat. Nama saudara-saudaranya adalah 1. Ibu Khaeriyah, 2. Bapak Abbas, 3. Ibu Hanid, 4. Ibu Kuniah, 5. Bapak Ahmad, dan 6. Bapak Toha.

Silsilah pendiri Pondok Pesantren Sirojut Tholibin ini hanya ditemukan dari pihak ibu saja. Sementara silsilah beliau dari pihak bapak, data dan faktanya sulit diketahui. Hampir semua saudara Kang Amin, atau Kyai Amin demikian beliau sering dipanggil, yang dari Pekalongan pun menjawab tidak tahu. Silsilah beliau dari pihak ibu, sumber datanya diperoleh dari orang-orang yang masih hidup sekarang di wilayah Tulungagung, seperti KH. Hasanudin Ghofur, ibu Habibah, dan

De Aroh (Ibu Rohanah), dan masih banyak lagi sumber lain yang semuanya mengiyakan data tentang silsilah tersebut.

Masa Belajar

Seperti kebanyakan anak-anak seusianya, Kyai Amin kecil masuk Sekolah Rakyat (SR), setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), di Desa Kertasemaya yang lokasinya sekarang menjadi Sekolah Dasar Negeri Kertasemaya I. Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat (SR), Amin muda melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Kempek Ciwaringin Cirebon di bawah asuhan Romo KH. Umar Sholih, dan Romo KH. Aqiel Siroj. Selama kurang lebih tujuh tahun, ia mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren tersebut.

Ketika KH. Umar Sholih menikah dengan ibu Nyai Hj. Aisyah putri al mukarrom Embah KH. Syathori Arjawinangun, Kyai Amin juga ikut mengaji pada Embah Tori tersebut.

Dari Pondok Pesantren Kempek, Kyai Amin, melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin di Tanggir Singgahan Tuban Jawa Timur. Masa-masa liburan pondok, biasanya beliau gunakan untuk *ngaji pasaran* di sejumlah pondok pesantren yang lain, dan yang pernah disinggahinya antara lain, pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, pondok pesantren di Rembang Jawa Tengah, dan pondok pesantren di Kaliwungu di Jawa Tengah, dll. Ketika masih menjadi santri Tanggir, Embah Tori (KH. Syathori) Arjawinangun menitipkan putranya, KH. Ibnu Ubaidillah Syathori pada Kyai Amin untuk

dibaturi, *direwangi*, dan juga *diwuruki*, sebab menurut Embah Tori, Kyai Amin saat itu sudah dianggap" *Bisa*" ngaji.

Semasa mondok di Tanggir inilah, Kyai Amin sempat menikah dengan orang Margomulyo kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pernikahan ini dikaruniai seorang putri yakni Rodliyatun. Namun karena sesuatu alasan, pernikahan Kyai Amin berakhir dengan *firoq*. Kemdian Kyai Amin disuruh pulang oleh ibunya ke Kertasemaya Indramayu.

Mengamalkan Ilmu Sepulang dari Pondok Pesantren

Pada waktu itu, di Kertasemaya, khususnya di blok *Lebak* (kini menjadi lokasi Pondok Pesantren Sirojut Tholibin) sudah ada tajug (musholla, yang kini menjadi musholla PPST) yang dikelola oleh paman beliau yaitu Kyai Thoyyib. Selama di rumah itulah, beliau berusaha mengamalkan apa yang telah ia dapatkan dari pengembaraan ilmiahnya selama ini. Pada akhirnya, ia diserahi tugas oleh pamannya tadi untuk bertanggung jawab penuh terhadap eksistensi tajug tersebut. Sedangkan Kyai Thoyyib sendiri pada saat itu mendirikan tajug lagi yang lokasinya di daerah blok Kepuh Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya. Setelah Kyai Thoyyib meninggal dunia, tajug itu kini diurusi oleh menantunya yaitu Kyai Hariri Mannan yang berasal dari Karangsembung Arjawinangun Cirebon.

Pengakuan Masyarakat

Berangkat dari kepercayaan mengurus tajug, masyarakat mulai memerhatikan sepak terjang, tingkah laku, amaliyah,

akhlak, dan ilmu Kyai Amin. Akhirnya, perlahan-lahan masyarakat mulai mengakui Kyai Amin sebagai seorang tokoh. Tokoh dari segi keilmuan, amaliyah, akhlak, dan kepemimpinan. Pengakuan tersebut dapat di baca dari jumlah anak-anak yang ingin mengaji, undangan ceramah pengajian dari desa-desa tetangga, sampai jabatan-jabatan strategis organisasi kemasyarakatan sering dipasrahkan kepadanya.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin sebagai jawaban terhadap keinginan anak-anak yang ngaji di tajug pun berdiri pada tahun 1968. Undangan ceramah, (suatu ketrampilan orasi/pidato yang ditampilkan pertama kali pada tahun 1967, ketika beliau sering diminta menggantikan posisi gurunya waktu masih tercatat sebagai santri Tanggir bila berhalangan menghadiri undangan ceramah dari masyarakat setempat), sering beliau terima. Sementara, hal-hal yang berhubungan dengan kepemimpinan (organisasi), dimulai ketika beliau masih menjadi santri Kempek. Itu berarti terjadi sekitar sebelum tahun 60-an. Pada waktu itu Romo KH. Umar Sholih menunjuk beliau untuk menjadi Lurah Pondok Pesantren Kempek menggantikan lurah lama yang boyong tanpa permisi.

Masa Keemasan.

Masa keemasan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin terjadi sekitar tahun 1980 sampai tahun 1990. Waktu itu jumlah santri hampir mencapai angka 200 orang *mukimin* dan *non mukimin*. Suatu angka yang cukup *fantastis* untuk ukuran *Ndeso* di zaman *cindil abang* di wilayah Indramayu saat itu.

Masa kejayaan ceramah pun berlangsung sekitar tahun itu (1980-1990). Undangan ceramah datang mulai dari desa-desa tetangga, merambah terus sampai ke wilayah Jawa Tengah sering beliau terima. Waktu itu, sehari atau semalam kadang Kyai Amin naik ke lebih dari satu panggung, kadang dua panggung, bahkan kadang tiga panggung. Frekwensi *manggung* Kyai Amin yang begitu padat membuat beliau semakin *populer*. Popularitas inilah yang pada akhirnya membuat nama Kyai Amin makin diperhitungkan dalam dunia organisasi dan atau politik.

Masa keemasan organisasi berlangsung antara tahun 1992–1999, ketika itu Bupati Kabupaten Indramayu di jabat oleh Ope Mustopa. Jabatan-jabatan strategis seperti Rois Syuriah NU Kab. Indramayu, Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren Kabupaten Indramayu, Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Haji Cabang Kabupaten Indramayu, anggota Dewan Penasehat (Wanhat) Golkar, anggota juru kampanye Golkar, Ketua Umum MUI Kabupaten Indramayu, dan masih banyak lagi jabatan-jabatan lain yang secara kultural beliau sandang. Disamping kedekatan beliau pada sang Bupati yang banyak menimbulkan fitnah-hasud tersendiri pada masa itu, MUI kabupaten Indramayu (yang waktu itu di pimpin oleh beliau) di beri kendaraan plat merah, sebuah kendaraan yang seharusnya diberikan hanya kepada pejabat-pejabat khusus (tertentu) dalam sebuah pemerintahan karena memandang jabatannya.

Masa-masa Buram

Masa keemasan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, dan masa kejayaaan ceramah agama sedikit demi sedikit mulai

memudar seiring dengan bergabungnya beliau ke Golkar. Maklum, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang beliau ikuti membuat garis kebijakan *Khittah* (1984) yang membuat Kyai Amin sebagai Rais Syuriah Kabupaten Indramayu waktu itu mengambil kebijakan melepaskan diri dengan PPP, dan bergabung dengan Golkar. Keputusan itu diambil, disamping alasan kepentingan umat yang lebih besar, juga karena mengikuti kebijakan PBNU Jakarta. Hal itu terjadi pada tahun 1987.

Kegiatan organisasi Kyai Amin tidak pernah berhenti. Pada tahun 1971, ketika NU dianakemaskan oleh pemerintah Orde Baru sehubungan dengan peristiwa berdarah G 30 S/PKI, beliau mendapat tawaran untuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Indramayu (DPRD Indramayu) mewakili Partai Persatuan Pembangun (PPP) dari unsur NU. Tawaran tersebut beliau terima, dan Kyai Amin tercatat sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Indramayu masa bakti 1972–1977.

Pada tahun 1977 terjadi pergolakan politik yang sedikit memanas. Ketegangan politik antara PPP dan Golkar yang didukung pemerintah dan militer, membuat nama Kyai Amin menjadi salah satu nama yang di cari-cari oleh lawan-lawan politiknya. Birokrasi, massa fanatik Golkar, dan intelejen militer selalu mencari celah untuk dapat *"menghabisi"* Kyai Amin.

Puncaknya, pada tahun 1982, Kyai Amin ditangkap dan dimasukkan ke penjara di Cirebon. Penangkapan ini, disamping berkaitan erat dengan pilihan politik Kyai Amin yang

berseberangan dengan pemerintah orde baru, juga karena ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang memiliki banyak massa.

Pada tahun itu juga, beliau dipilih secara aklamasi sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Indramayu masa khidmat 1982-1987. Di akhir kepemimpinannya (1987), Kyai Amin memutuskan sebuah kebijakan fenomenal dan kontroversial, keluar dari PPP, kemudian bergabung dengan Golkar.

Di tahun 1987 sampai 1992, organisasi Nahdlatul 'Ulama dipercayakan kepada senior beliau, KH Khudlori Jatibarang. Pada tahun inilah, Kyai Amin fokus mengurusi Pondok Pesantren Sirojut Tholibin sampai menampung santri sekitar 200-an orang *mukimin* dan *non-mukimin*. Selain itu juga, kegiatan ceramah berlangsung sampai ke wilayah Jawa Tengah bagian barat.

Pada tahun 1992, beliau dipilih kembali oleh Nahdliyyin untuk memimpin NU sebagai Rais Syuriah masa khidmat 1992–1997. Diakhir kepemimpinan beliau di NU (1997), jabatan Ketua Umum MUI kabupaten Indramayu sempat lowong, menyusul meninggalnya ketua umum MUI waktu itu, yaitu KH. Munawwir Amin dari Indramayu dalam sebuah kecelakaan. Pemerintah Daerah (Bupati) ketika itu, meminta Kyai Amin untuk menduduki posisi tersebut.

Pada Konferensi Cabang Nahdlatul 'Ulama Kabupaten Indramayu tahun 1997, Kyai Amin ditempatkan sebagai Musytasyar, sehubungan dengan jabatan baliau sebagai ketua umum MUI. Rois Syuriah di jabat oleh almukarrom KH. Masduki Pawidean Jatibarang, dan ketua tanfidziyah di pegang oleh H. Maksudi Jatibarang.

Akhir tahun 1997 awal tahun 1998 Indonesia bergejolak. Dimulai dari krisis moneter, berakhir dengan tumbangnya Orde Baru. PBNU lewat PCNU di akhir 1998 mendirikan sebuah Partai politik untuk mewadahi aspirasi politik warga *Nahdliyyin* pasca tumbangnya Orde Baru. Partai itu adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Diawal pembentukannya, PKB sempat kisruh mengenai persoalan ketua umum. Awalnya diserahkan ke bapak H. Dalil Umar, belakangan kemudian digantikan oleh bapak H. Dedi Wahidi.

Pada Musyawarah Daerah (MUSDA) MUI Kabupaten Indramayu tahun 1999, berdasarkan voting, Kyai Amin terpilih sebagai ketua Umum MUI Kabupaten Indramayu masa bakti 1999–2004.

Kehidupan Keluarga

Sebelum tahun 1970, ia menikah lagi dengan putri bapak Anas dan Ibu Hj. Daimi yang bernama Mahmudah. Dari pernikahan keduanya ini, Kyai Amin dikaruniai 7 (tujuh) orang anak. 1. Hj. Anisatunnahdliyyah Al Hafidzoh (1970), 2. HM. Munawwir Amin, S. Th.I, (1972) 3. Ibnu Hajar Amin, S. Th. I, (1976) 4. Arwani Amin, SE, MAB (1977) 5. Fatimatuzzahroh, (1984) 6. Zubaidah, (1987) dan 7. Ahmad Syifa Amin (1992).

Kiai Amin dikarunia banyak orang cucu dari anak-anaknya dengan rincian sebagai berikut: Hj. Rodliyatun yang bersuamikan H. Mudlofir dikaruniai dua orang anak; Hj. Anisatunnahdliyyah al Hafidzoh yang bersuamikan H. Ahmad Thohari, Al Hafidz, asal Malang Jawa Timur, dikaruniai empat orang anak; HM.

Munawwir Amin, S. Th.I, M.Pd.I yang menikahi Maziaturridlo, S.Th.I, M.Pd.I berasal dari Gresik Jawa Timur, dikaruniai empat orang anak; Ibnu Hajar Amin, S.Th.I yang menikah dengan Fikriyah binti bapak Subki dari Tenajar Kertasemaya dianugerahi empat orang anak; Arwani Amin, SE., MAB yang menikah dengan Anik Jihan Furaidah putri (Alm) K. Muhsin Dukuhjati Krangkeng dikaruniai empat orang anak; Fatimatuzzahroh, S.Fil.I yang bersuamikan Munawir, S.Kep dikaruniai dua orang anak; Zubaidah, S.Pd.I dan suaminya Faizudin dikaruniai empat orang anak; dan Ahmad Syifa Amin, SE dan istrinya Nur Kholifah dikaruniai dua orang anak.

Akhir Hayat

Di Akhir tahun 2003, tepatnya bulan Oktober, bertepatan dengan bulan Ramadhan dalam kalender Hijriyah 1424, Kyai Amin terkena penyakit Diabetes (. Gejala penyakit ini sebenarnya sudah dirasakan semenjak tahun 1995, ketika beliau mau melaksanakan ibadah umroh bersama Bupati Indramayau yang waktu itu dijabat oleh bapak Ope Mustopa.

Bertepatan dengan tanggal 1 Syawwal 1424 H, Kyai Amin masuk Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. Di Rumah Sakit tersebut beliau di rawat selama hampir satu bulan. Setelah keluar dari Rumah Sakit, Kyai Amin masih melakukan ikhtiar penyembuhan melalui pengobatan alternatif . Ikhtiar ini beliau jalani sampai akhir bulan Muharram 1425 H. Pada malam senin, tepatnya tanggal 22 Maret 2004, atau tanggal 1 Shofarul Khoir 1425 H, sekitar pukul 01.00 WIB, almukarrom KH. Amin Mubarok kembali kepangkuan Allah SWT.

Sementara di awal tahun 2007, ibunda Nyai Hajjah Mahmudah Anas pun sakit dan harus di bawa ke RSI Zamzam di Jatibarang. Hampir satu minggu beliau dirawat di rumah sakit, dan pada hari Selasa, tanggal 30 Januari 2007 sekitar pukul 10.30-an pagi, MIMI kami tercinta, Pendiri Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Nyai Hajjah Mahmudah Anas kembali ke pangkuan Allah swt.

5

KH. Muhammad Idris

Oleh: Mukhlis

Pendahuluan

Ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sejak masa lalu ulama selalu terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan peribadatan yang *mahdhah* maupun dalam upacara yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Ulama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam, meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam bidang penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang (Nor Huda, 2007: 210). Hal ini dikarenakan pengetahuan agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa ayat Alqur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama.

Allah SWT Berfirman

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui?" (QS.Az-Zumar: 9).

Allah SWT Berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Dan mereka adalah orang-orang yang yakin terhadap ayat-ayat kami" (QS.As-Sajdah: 24).

Rasulullah SAW bersabda tentang keutamaan mereka:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Para ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham (harta). Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak (menguntungkan)." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Abu Dawud).

Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan. Oleh karena itu ulama

sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.(Zulkifli, 1999, hlm. 4)

Potensi keulamaan ini ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jenjang pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak tertutup kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama. (Faisal, 2004, hlm. 3–4)

Banyak ulama-ulama besar dan berpengaruh yang selain karena kecerdasan dan ketekunannya dalam menimba ilmu, juga memang karena faktor *gen* atau keturunan. Namun kita juga tidak boleh mengesampingkan jasa-jasa kiyai Kampung yang memiliki kharisma dan pengaruh besar dilingkungannya, yang tidak tercatat dan terbukukan.

Hampir semua studi tentang kiyai yang dilakukan, terfokus pada kiyai-kiyai pesantren secara umum, tapi masih sangat jarang ditemui studi yang secara khusus membahas peran dan jasa kiyai-kiyai kampung, kiyai yang mengasuh mushollah atau langgar, yang mengajarkan agama pada anak-anak di limgkungannya.

Di Indramayu sendiri, banyak tokoh-tokoh kharismatik yang menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat di sekitarnya, bukan saja karena kealiman dan keilmuannya, tapi juga berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan dan mendidik masyarakat tentang ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Tasawuf, dan sebagainya.

Salah satu diantaranya adalah KH. Muhammad Idris yang berasal dari Desa Lajer Kec. Tukdana–Indramayu. Jasanya dalam mengembangkan agama Islam di Desa Lajer hingga kini masih diakui oleh sebagian masyarakat. Beliau adalah guru dan panutan bagi masyarakat, mencetak kader-kader untuk terus menjaga dan melestarikan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Bahkan hampir semua pengurus PAC GP Ansor Tukdana saat ini dulunya adalah santri-santi beliau.

Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Idris bin KH. Abdul Qohar dan Hj. Caswi. Beliau lahir di Desa Tukdana Blok Lajer (sekarang Desa Lajer) tahun 1933.M. Istri beliau bernama Nyai Hj. Naedah, namun hingga ahir hayat beliau tidak memiliki keturunan, sehingga beliau mengasuh dan menganggap keponakan-keponakannya seperti anaknya sendiri, salah satunya adalah sahabat Ibnu Jaelani yang sekarang menjadi pengurus PAC GP Ansor Tukdana.

Dari jalur sang ayah, beliau masih keturunan Mbah Buyut Tambi, beliau juga masih kerabat dengan KH. Muslim, Alm yang merupakan tokoh ulama Desa Tambi. Hingga sekarang, ikatan kekeluargaan itu masih dijaga dengan baik, dan masih sering mengadakan pertemuan keluarga, salah satunya haul beliau yang diadakan setiap bulan Sya'ban.

Sedangkan dari jalur Ibu, yaitu Nyai Hj. Caswi, beliau masih keturunan Mbah buyut Lajer. Menurut salah satu sesepuh yang juga masih kerabat dengan beliau yaitu Kiyai Bukhori, beliau mengatakan bahwa KH. Idris masih keturunan ke-7 dari Mbah buyut Lajer dari jalur Ibu.

Tidak banyak kisah yang menceritakan tentang perjalanannya dalam menimba ilmu di pesantren, namun dari cerita yang di dapat dari salah satu sesepuh Desa Lajer yaitu Kiyai Bukhori, beliau mengatakan bahwa Kang Idris (panggilannya Kepada KH. Muhammad Idris) pernah menimba Ilmu pada KH. Masykuri pendiri Pondok Pesantren Nahjul Hidayah Rembes Tegal gubug Cirebon.

Setelah menimba ilmu pada KH. Masykuri Mas'ud, beliau melanjutkan mesantren di Babakan Ciwaringin. pada KH. Muhammad Sanusi yang merupakan murid sekaligus adik ipar dari KH. Amin sepuh. Setelah dari Babakan Ciwaringin, beliau melanjutkan berguru pada KH. Muhammad Halimi pengasuh Pondok Pesantren Nihayatul Falah Ciherang Pandeglang Banten.

Menurut Kiyai Bukhori dan beberapa murid KH. Idris, beliau masih satu angkatan dengan KH. Amin Mubarok Kertasemaya, mantan Ro'is Syuryah PCNU Kab. Indramayu. Namun karena tidak adanya catatan mengenai riwayat perjalanan hidup beliau, serta sudah tidak adanya rekan seangkatan dengan beliau, maka cerita ini hanya bisa di dapat dari orang dekat beliau saja, yang cukup lama bersama mengembangkan Agama Islam di Desa Lajer.(Mukhlis, 2020)

Latar Belakang Pemikiran

Selama hidupnya, tokoh yang biasa dipanggil Kiyai Idris ini mengabdikan dirinya untuk kepentingan ummat dan Nahdlatul Ulama (NU). Semenjak masih muda, beliau sudah aktif di organisasi GP ANSOR. Bisa dibilang beliau adalah pendiri dan sesepuh GP ANSOR Kec. Tukdana. Meskipun tidak banyak bukti tentang perjuangan beliau untuk NU, namun dari penuturan Kiyai Bukhori bahwa beliau sangat gigih dalam memperjuangkan NU yang pada masa itu pergerakan NU masih dibatasi pergerakannya oleh pemerintahan.

Kegigihannya dalam mendidik santri-santrinya juga sangat luar biasa. Beliau sangat tekun mengamalkan ilmunya, tidak ada kata lelah dalam mengabdikan diri untuk kepentingan ummat. Beliau sangat disiplin dalam menggembleng murid-muridnya.

Tahun 1960 beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) oleh Departemen Agama (DEPAG) Kab. Indramayu, menjadi guru agama, dan kemudian menjadi penyuluh agama hingga beliau pensiun. Pada tahun 1986, beliau mendirikan

Madrasah Ibtida'yah Al-Qohariyah di Desa Tukdana (tempatnya sekarang di SMP Ma'arif Tukdana), namun pada waktu pemekaran menjadi Desa Lajer, Madrasah itu dipindahkan di samping rumahnya, dan sekarang ada dibawah yayasan Al-Qohariyah.

Setelah pensiun KH. Idris mencurahkan semua waktunya untuk NU dan santri-santrinya. Menurut Sahabat Andi Rohandi (mantan Ketua GP ANSOR Tukdana), Kiyai Idris menjabat sebagai ketua MWC NU Tukdana selama 7 Periode, sampai wafatnya beliau pada tahun 2004. Bukan karena kiyai Idris tidak mau digantikan, tapi karena sangat sulidnya mencari kader NU yang mau dan siap mengurusi NU.

Jumlah santri KH. Muhammad Idris sangat banyak, selain dari wilayah kec. Tukdana sendiri, juga ada dari beberapa daerah di sekitar Kec. Tukdana. Santri-santrinya sekarang banyak yang menjadi publik figur, baik dikalangan birokrasi maupun dikalangan masyarakat. Salah satu santri Kiyai Idris yang masuk birokrasi atau pemerintahan adalah H. AK, Basuni, SIP. Msi (Alm) mantan Camat Kec. Tukdana.

Peninggalan dan karya KH. Muhammad Idris diantaranya:

1. Yayasan Al-Qohariyah. Nama yayasan ini di ambil dari nama ayahnya, yaitu KH. Abdul Qohar, didirikan sekitar Tahun 1986.
2. Ngaji tajwid Jawa, kitab tajwid jawa yang dibuat sendiri oleh KH. Idris. Namun sekarang kitabnya sudah tidak ada. Sedikit yang masih di ingat oleh Kiyai Bukhori adalah " *Bismilah iku kanggo ngawiti, maring perkara kang luwih dadi, barang tuli alhamdulillah..dst*".

3. Pengajian rutin setiap malam rabu yang sudah dijalankan semenjak ayah beliau, yaitu KH. Qohar. Hingga sekarang kegiatan itu masih berjalan. Sepeninggal KH. Idris pengajian tersebut dilanjutkan oleh Kiyai Muslim Tambi, setelah Kiyai Muslim wafat diteruskan oleh anak-anak Kiyai muslim.

6

Sejarah Ulama-ulama Aswaja Kecamatan Kandanghaur

Oleh: Frenky Mubarok, H. Ma'mun Rahman, Chairon Nurwahid, Nursid Kadarisman.

Kandanghaur merupakan nama kecamatan yang semula merupakan nama karesidenan di wilayah barat Indramayu yang meliputi Kecamatan Kandanghaur, Kecamatan Bongas, Kecamatan Gabus Wetan, dan Kecamatan Sukra. Di wilayah kecamatan Kandanghaur terdapat banyak ulama-ulama yang berjuang dalam dakwah Islam Ahlussunah wal Jama'ah dengan mengorbankan baik harta, bahkan nyawanya. Tulisan ini akan membahas beberapa ulama-ulama asal kecamatan Kandanghaur yang memiliki keistimewaan dan keistiqomahan yang patut dicontoh oleh para generasi muda NU saat ini.

1. Kiai Nawawi Bukhari

Kiai Nawawi Bukhari atau biasa dipanggil Kiyai Nawawi, adalah ulama yang berasal dari Pecantrikan Kemped Desa Wirakanan Kecamaan Kandanghaur. Perjuangan beliau dalam menjalankan aktivitas dakwah Aswaja seperti diceritakan oleh

keluarga dan para muridnya berakhir sekitar tahun 1980an dan kemudian diangtikan oleh anak-anak beliau.

Beliau oleh para muridnya lebih dikenal sebagai "Kiyai Tandur" bukan "Kiyai Mabur", artinya beliau lebih suka menghabiskan kegiatannya dengan mengajar para santri dari pada ceramah di berbagai daerah, khusunya di sekitar tempat tinggalnya di dusun Kemped-Wirakanan. Dengan kata lain, beliau mewakafkan hidup dan ilmunya untuk mengajar para santri di sekitar tempat tinggalnya tersebut.

Keistiqomahan beliau dalam mengajar pada ahirnya berbuahkan hasil, pecantrikan Kemped kini oleh masyarakat sekitar khususnya di Desa Wirakanan dan Desa Karangmulya disebut juga sebagai Blok Santri, yang kini di dalamnya telah banyak berdiri lembaga pendidikan dari mulai Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tingggi. Dengan demikian apa yang telah beliau lakukan sebenarnya tidak semata-mata mengajar mengaji tetapi juga menciptatakan suatu tatanan budaya masyrakat yang kondusif dalam menuntut ilmu.

Keistiqamahan dan ketauladanan Kiyai Nawawi, banyak diikuti oleh anak-anak dan santri-santrinya yang kini menjadi tokoh pendidikan di Kemped Wirakanan. Adapun penerus Kiyai Nawawi diantaranya adalah:

1. **Abah Toni.**

   Beliau merupakan putra tertua dari Kiyai Nawai Bukhari yang mewarisi majlis ta'lim ayahnya. Sebagai pegawai negeri sipil Kementrian Agama pada awal dinasnya di tahun 1970-an beliau ditugaskan menjadi guru agama di Desa Rancahan, yang berjarak 6 KM dari tempat tinggal

beliau. Setiap hari beliau dengan mengendarai sepeda dengan melewati pematang sawah melakukan tugasnya sebagai guru Agama Islam. Pada suatu saat, merasa bahwa di sekitar tempat tinggalnya sendiri belum memiliki lembaga pendidikan formal, padahal banyak para santri yang memiliki semangat untuk menuntut ilmu, maka Abah Toni meminta izin ke pimpinannya di Kantor Kementrian Agama Kab. Indramayu untuk mendirian lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Ibtidaiyah. Pada waktu itu untuk mendapatkan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan MI, Abah Toni bergabung pada ormas yang bergerak dalam bidang pendidikan yakni PUI (Persatuan Umat Islam), maka berdirilah MI PUI Kemped Wirakanan.

2. Abah Sofyan

Beliau merupakan salah satu putra dari Kiyai Nawawi yang memiliki penampilan yang nyentrik. Kemampuannya dalam Bahasa Inggris memotivasi generasi muda Kemped dan sekitarnya yang menjadi murid-muridnya. Beliau pernah mengajar di MTs Al-Muhklashuun Kemped Wirakanan namun kini lebih memilih untuk menghabiskan masa tuanya untuk mengabdi pada Madrasah Aliyah Misaya Mina Eretan Wetan Kandanghaur.

3. Abah Moh. Amien, S.Pd.I., M.M

Beliau merupakan salah satu putra dari Kiyai Nawawi yang memipin MTs Al-Muhkhlasuun Kemped Wirakanan Kandanghaur hingga tahun 2018. Saat ini beliau merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kec. Kandanghaur

masa khidmat 2020–2025. Selain berdakwah, beliau juga masih mengajar di MTs. Al-Mukhlashuun dan STIT Al-Amin Indramayu.

2. Kiai Muhamad Anwar

Kiai Muhamad Anwar lahir di daerah Sliyeg Indramayu tepatnya di daerah Majasih sekitar tahun 1890 M, beliau lahir dari pasangan KH. Abdul Karim dan Hj. Minawati, Hj. Minawati putri dari Ki Madsalim dan Nyi sayimah, Ki Madsalim sendiri putra dari dari Ki Kasman yang merupakan seorang Demang Malaka III yang berasal dari Bagelen wilayah keraton Yogyakarta tepatnya di daerah Purworejo, Ki Kasman sendiri bisa sampai di indramayu karena beliau merupakan salah satu demang yang di utus keraton Yogyakarta untuk membantu sultan Agung dalam perang Batavia. Kiai Muhamad Anwar menempuh pendidikan hanya dari pesanteren tepatnya di salah satu pesanteren tertua di kabupaten pekalongan, selepas mondok di pesantren beliau menikah dengan Ibu Thoyyibah putri dari KH. Hasan Bisri atau masyarakat sekitar memanggilnya dengan sebutan Kiai Badrun yang berasal dari desa Wirapanjunan kecamatan Kandanghaur.

Di Kecamatan Kandanghaur ini beliau mengajarkan ilmu agama dengan mendidrikan mushola At-Thoyyibah, dari sini beliau mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar seperti Al-Qur'an, fiqih dan kitab kuning. Dari hasil pernikahannya beliau di karuniai 7 anak yaitu Moh. Syathori, Jahari, Thohiroh, Khadori, To'ah, Turpiah, Jaeni dan Muslimah. Semasa hidup beliau di habiskan mengajarkan ilmu agama di daerah kandanghaur, beliau juga sempat di cari-cari pemerintah yang saat itu di kuasai penjajah jepang karena dianggap masuk

partai Masyumi namun ia selamat, beliau meninggal pada tahun 1974 M.

3. Kiai Sa'id

Kiai Sa'id lahir di daerah Kandanghaur sekitar tahun 1890 M, beliau lahir dari pasangan KH. Hasan Bisri atau biasa dipanggil Kiai Badrun dengan Hj. Roki'ah, Kiai Sa'id merupakan kakak kandung dari Thoyyibah istri dari Kiai Muahamad Anwar, pendidikan beliau semasa hidup di salah satu pesantren di Cirebon, beliau aktif mengajarkan ilmu agama di Kandanghaur, selain itu juga beliau aktif dalam perjuangan melawan penjajah jepang, beliau aktif di partai Masyumi bersama menantunya yaitu Tho'ip. Saat penjajahan Jepang, Masyumi dianggap tidak relevan dengan kebijakan penjajah sehingga tokoh-tokoh Masyumi banyak yang di cari bahkan di bunuh, termasuk Kiai Sa'id dan menatunya Tho'ip meninggal karena di tangkap oleh penjajah kemudian di tembak di daerah Song kabupaten Indramayu.

Untuk mengenang jasa perjuangan dakwah Kiai Sa'id maka masyarakat desa Wirapanjunan mengabadikan namanya menjadi nama sebuah madrasah diniyah takmiliyah awaliyah yakni MDTA As-Sa'id (H. Bahrudin, komunikasi pribadi, 1 Oktober 2021). Semoga dengan ini dapat menjadi amal jariyah bagi beliau.

4. Kiai Mohamad Syathorie

Kiai Mohamad Syathorie lahir di Kandanghaur tepatnya pada tahun 1938 M, beliau lahir dari pasangan KH. Muhamad Anwar dan Ibu Thoyyibah, pendidikan beliau setelah tamat

SR (Sekolah Rakyat) langsung ke pondok pesantren Kaliwungu kabupaten Kendal Jawa Tengah dari situ beliau melanjutkan mondok ke pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, sepulang dari pondok beliau aktif mengajarkan ilmu agama di Kandanghaur dengan mendirikan MTs Ibnu Hajar dan mengajarkan ilmu agama juga di Musholah At-Thoyyibah peninggalan ayahnya yaitu KH. Muhamad Anwar, beliau di karuniai 12 anak bersama HJ. Roikhah. Semasa hidup beliau di habiskan dengan mengajarkan ilmu agama dan aktif juga dalam MUI dan partai NU di Kandanghaur. Beliiau meninggal pada tanggal 1 Oktober 1996 M pada usia 58 tahun.

5. Kiai Suwarto

Kiai Suwarto lebih dikenal dengan sebutan Ust. Warta ahir di Indramayu pada tanggal 2 feb 1948. dan wafat pada tanggal 24 November 2017. Beliau adalah putra ketiga dari Bpk. Maskara dan Ibu Karsiyem. Beliau dilahirkan dalam keadaan kembar dengan saudari perempuan yang diberi nama Warti yang meninggal tidak lama setelah dilahirkan.

Beliau dari kecil terbiasa hidup dalam kesederhanaan, bahkan tergolong serba kekurangan, bahkan disela sela ia belajar, disempatkan pula untuk bekerja keras demi membiayai pendidikannya dimulai dari SD, SMP, dan PGA. Ketika beliau belajar, sang guru menyuruh beliau untuk mengajar, karena

memang terlihat kecerdasannya dari mulai kecil. Beberapa guru yang berpengaruh dalam proses belajar Ust. Warta di antaranya adalah K.H. Syuhada dan K.H. Fahrurrozi. Juga beliau belajar Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dibawah bimbingan wali kutub Syaikh Ahmad Shohibul wafa Tajul 'Arifin q.s.a (Abah Anom)

Setelah beliau menginjak masa dewasanya, beliau banyak bergaul bahkan teramat akrab dengan beberapa tokoh agama kecamatan hingga kabupaten. seperti K.H. Ahmad Jamali (Ketua MUI Kab. Indramayu); K.H. Munawir Amin (Pengasuh pondok Pesantren Darun Nahwi Indramayu), K.H Bisyrie Marzuki (Pengasuh pondok pesantren Darussalam Sukalila Indramayu), K.H. Masyuri Baidlowie (Pengasuh Pondok pesantren Darussalam Kandanghaur Indramayu), dan K.H. Abdul Hakim Zakaria Eretan.

Seumur hidup beliau diperuntukkan untuk melayani umatnya. dari tingkat desa hingga tingkat Kecamatan. Tentang Ke-NU-an secara Kultural, memang beliau penggerak khusunya di wilayah kecamatan Kandanghaur. dan secara struktural, beliau pernah menjabat sebagai Musytasar NU MWC Kandanghaur.

Beliau menikahi perempuan dari keluarga yang sangat religius. yakni Ibu Mardiyah binti K. Asmuri bin K. Masduki. dan dikaruniai keturunan:

a. Olish Nurcholish. Putra pertama yang lahir pada tanggal 16 Agustus 1973 di Indramayu. Pernah belajar di SDN Parean Girang Kandanghaur, MTs. Ibnu Hajar Kandanghaur Indramayu, MA. Darunnahwi Indramayu, serta menamatkan

pendidikan S1 di Al Amin Kandanghaur Indramayu. Sempat mengajar di SDN Kandanghaur 1 dan Madrasah Diniyah Anjatan, namun sekarang bekerja di Bank. Pada 2015 belajar thoriqoh di Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah Sirnarasa Ciamis, dibawah bimbingan Syaikh Muhammad Abdul Ghaos SM RA QS (abah Aos) r.a. murid dari abah Anom q.s.a

b. Elly Nurmaliah. Putri kedua yang lahir pada tanggal 5 mei 1975 di Indramayu. Pernah belajar di SDN Parean Girang Kandanghaur, MTs Darun Nahwi Singajaya Indramayu, MA Darun Nahwi Singajaya Indramayu, dan STIT Al Amin Kandanghaur. Pernah mengajar di RA Al Adib, dan DTA Al Ma'arif Gabus Wetan Indramayu. Sekarang mengajar di RA Nurul Muthmainnah Kandanghaur, dan merangkap menjadi Penyuluh Agama Islam honorer di wilayah Kec. Kandanghaur.

c. Chairon Nurwahid. Putra ketiga yang lahir pada tanggal 23 September 1978 di Indramayu. Menempuh pendidikan di SDN Parean Girang Kandanghaur, MTs Ibnu Hajar Kandanghaur, SMAN Kandanghaur, D2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S1 di IAI Al Aqidah Jakarta, dan S1 (melinierkan PGSD) UT Jakarta. 2003-2005 kuliah non gelar di bawah naungan MUI pada Pendidikan Dirosatul 'Ulya (PDU). Pernah belajar ngaji di pesantren Al Qudsiyah Tegal gubug Lor Cirebon, pimpinan K.H. Abdul Mughni. dan sempat berjumpa pula dengan Al Mukarrom K.H. Muhyi r.a. Selain itu dia juga pernah mengabdi pada Pesantren

Gabus Wetan Indramayu K.H Suhaemi, dan dimatangkan di Yayasan Yadillah Jakarta dibawah bimbingan K.H. Fathoni Abdullah. Pada 2005 mulai belajar Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di bawah pimpinan abah guru Syaikh Abdurrahman r.a. di Pesantren Miftahus shudur Bogor. juga talqin pula di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Shohibul wafa Tajul 'Arifin q.s.a. Sejak lulus Pesantren, pada tahun 1999, Chairon muda ikut mengajar pada MD/TPA Yadillah Jakarta Selatan hingga tahun 2005. Setelah mencoba beberapa profesi ahirnya pada tahun 2000 memantapkan diri untuk menjadi Guru pada SDI Al Islamiyah Jakarta, dan beberapa lembaga pendidikan lain seperti SMP dan SMA Cilincing Jakarta Utara (2003–2008) dan MI Al Mubasyirin Jakarta (2008–2015). Saat ini Putra ketiga Ust. Warta ini sejak tahun 2018 menjabat sebagai Rois Syuriah Ranting Istimewa Perumahan Bogasari-Harapan Mulya Regency.

d. Emil Nurmillah. Putri keempat ini lahir pada tanggal 9 Oktober 1981 di Indramayu. Menempuh pendidikan dari SDN Wirapanjunan, MTs Ibnu Hajar Kandanghaur, MA Misaya Mina Kandanghaur, D2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, riwayat mengajar. Bersama dengan kakaknya, Chairon, pada tahun 1999 sd. 2002 mengabdi di RA dan MD Yadillah Jakarta. Pada Tahun 2003 s.d 2004 pindah mangajar di TK Islam Darussalam al Amin Jakarta, dan sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang mengajar di MI Miftahul Jannah Jakarta.

e. Oman Hidayaturrohman. Putra bungsu ini lahir pada tanggal 3 Maret 1984 di Indramayu. Sekolah dimulai SDN Wirapanjunan, MTs. Darussalam Sukalila Indramayu, MA Misaya Mina Kandanghaur, dan menamatkan S1 di STAI Laa Roiba Sukahati Bogor. Belajar Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pesantren Miftahus Shudur Bogor di bawah bimbingan Syaikh Abdurrahman r.a. Sejak Tahun 2013 pergi merantau bersama keluarga kecilnya di Bogor dan mengajar di SD Pondok Terong Depok, dan pada tahun 2015 hingga sekarang menjadi guru sekaligus wakil kepsek bidang kurikulum di SMK Fajar Depok.

6. Kiai Zakariya Wiraatmaja

Kiai Zakaria Wiraatmaja, atau biasa disapa Abah Jaka merupakan ulama pengembang dakwah Aswaja di beberapa wilayah di Indramayu bagian barat seperti Kecamatan Anjatan, Sukra hingga Kandanghaur. Beliau meninggal pada tahun 1970 pada usia 68 tahun.

Abah Jaka merupakan santri dari Mbah Soleh Benda kerep Cirebon bersama dengan kiyai Ma'sum Gedongan. Kedua sahabat ini kemudian menjadi besan dengan menikahkan anak merka yakni Hakim Zakariya bin Zakariya Wiraatmaja dan Siti Mutima binti Kiai Ma'sum Gedongan.

Abah Jaka adalah ulama yang sangat sederhana dan mewakafkan hidupnya untuk berdakwah. Beliau mempunyai dua istri yakni, Hj Siti Sa'diyyah dari Desa Sumuradem–Sukra dan Nyai Hj Masjiah binti Sulaiman dari Eretan Kulon–Kandanghaur.

Dari Hj. Siti Sa'diyyah beliau mempunyai keturunan 6 orang anak, yaitu:

a. Hj. Zahrotul Ma'nunah
b. H. Toyib
c. Hj. Luah
d. Hj. Ulfah
e. H. Amrul
f. Dra. Ilah Dalilah. Menikah dengan Ust. Rois dan mendirikan Pesantren Bina Insan Prestasi di Sumuradem–Sukra.

Sedangkan dari Istri kedua yakni Nyai Hj Masjiah binti Sulaiman dari Eretan Kulon-Kandanghaur, mempunyai 5 orang anak, yaitu:

a. Nyai. Tuhfatul Janah (menikah dengan Kiayi Murtado Karang Ampel)
b. K.H. Abdul Hakim Zakariya. Menikah dengan Siti Mutimah binti Kiayi Maksum Gedongan.
c. Hj.Nyai Mabruroh. Menikah dengan Kiayi Fauzi bin Kiayi Haji Fatoni Babakan Ciwaringin Cirebon.
d. Latfullah. Merupakan tokoh masyarakat di Blok Kalimenir Desa Eretan Wetan.
e. Jannatul Ma'wa Lil Hawa. Menikah dengan Ust. Syaerozi Noor dari Blok Kandanghaur Desa Babakan Jaya–Gabus Wetan.

Kiai Zakaria menafkahi keluarganya hanya dengan menjahit pakaian dan berdakwah. Beliau wafat di Desa Sumuradem dan dimakamkan juga bersama beliau istri pertamanya Hj. Siti

Sa'diyyah. Sedangkan istri keduanya, yakni Nyai Hj. Masjiah di makamkan di Babakan Ciwaringin Cirebon.

Dari lima keturunannya dengan Nyai Hj. Masjiah, K.H. Abdul Hakim Zakariya atau biasa dipangil Abah Hakim, merupakan ulama yang paling berpengaruh di wilayah Indramayu. Beliau lahir di Eretan pada tahun 1948. Beliau sosok ulama yang sederhana dan istiqomah dalam dakwah Aswaja di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika usia 12 tahun, Hakim muda, dikirim ke Indramayu untuk mondok di Pondok Pesantern Wotbogor Indramayu di bawah asuhan Kiayi Abas dan Kiayi Satibi. Perjalanan nyantrinya kemudian dilanjutkan ke kota wali Cirebon, dimlai mesantren di Arjawinangun pada Kiayi Satori dan Kiayi Baudowi selama tiga tahun, kemudian ke Babakan Ciwaringin Cirebon di pondok KH Fatoni dan KH Fuad, hingga ahirnya di Pesantren Buntet selama tiga tahun menimba ilmu di KH Arsyad, KH Fuad Hasyim dan KH Lukman. Dari kota Cirebon, Hakim muda yang haus akan ilmu melanjutkan untuk menimba ilmu pada K.H. Jazuli dan K.H. Muslih di Kota Demak hingga ahirnya dipanggil pulang untuk menikah dengan Siti Mutimah putri dari K.H. Maksum Gedongan Ender Cirebon. Pada tahun 1980 hingga 1983, Hamim muda yang telah matang ilmuya, mulai berdakwah di Jakarta bersama Kiayi Muhammad Nur Iskandar. Namun karena suatu kecelakaan bis yang menciderai kakinya, akhirnya beliau melanjutkan dakwahnya di kampung halamnya Eretan hingga saat ini. Saat ini K.H. Abdul Hakim Zakariya, dalam organisasi NU berkedudukan sebagai Mustasyar MWC NU Kandanghaur tahun 2011-2016, dan saat ini juga tercatat sebagai Mustasyar PCNU Indramayu.

7. Kiai Kadma Kusuma

Kiai Kadma atau lebih akrab disapa Abah Kadma lahir di Desa Eretan Kulon pada tahun 1942, dan wafat pada tahun 2012 di desa yang sama. Suami dari Ma Sarwi ini lahir bersamaan dengan mendaratnya pasukan Jepang di pantai Eretan. Lahir dari keluarga sederhana yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang ikan yaitu bapak Usman. Namun karena ksungguhan beliau dalam memperdalam ilmu agama, ketika remaja, Kadma muda tidak hanya diaggap sebagi santri dari dari Kiai Sarwin Eretan tetapi sudah seperti anak sendiri.

Kiai Sarwin sendiri merupkan ulama sesepuh Dusun Eretan yang semula mengembangkan dakwah di Blok Pangpang Desa Eretan Kulon, namun setelah beliu berpisah dengan istrinya, Masiam, lalu pindah ke Desa Eretan Wetan dan mendirikan madrasah dan memiliki banyak santri.

Abah Kadma merupakan sosok ulama yang tangguh dalam mempertahankan faham ke-NU-an nya dengan mengembangkan faham Aswaja dan tradisi di wilayah Eretan Kulon seperti pemblajaran deba/barjanji, pngejian kitab kuning, dan kegitan manakib. Ia merupakan pendiri dari musholah dan madrasah diniyah di Eretan Kulon. Pada tahun 1982, ketika Desa Eretan Kulon dimekar menjadi dua desa yaitu Desa Eretan Kulon dan Desa Kertawinangun saat itulah Abah Kadma, H Suminta dan kawan kawan merumuskan ingin membangun masjid jami' yang yang berlokasi di Musholah At-Taufiq. Hal ini karena Masjid Jami' Al-Furqon yang semula merupakan masjid jami' Desa Eretan Kulon kini berada di wilayah administratif Desa

Kertawinangun oleh karenanya diperlukan masjid jami' baru yang berada di wilayah desa Eretan Kulon.

Selain menjadi penggagas berdirinya Masjid At-Taufiq, Abah Kadma juga merupakan perintis MDA Hasanudin yang kemudian oleh generasi setelahnya dikembangkan menjadi MTs. Hasanudin, SMK Hasanudin, dan SD Al-Qur'an Hasanudin. Dengan demikian Abah Kadma merupakan salah satu pembuka jalan perjuangan dakwah Islam di wilayah Eretan dan sekitarnya.

7

Biografi dan Kiprah Ulama NU Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu

Oleh: Rosidin

Peran ulama mempertahankan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia tidak lagi diragukan, melalui kiprahnya menjadi Kyai Kampung sebagai tokoh sentral ditengah masyarakat membimbing dan mengarahkan umat ini merupakan wujud kerja nyata para Kyai. Selain menanamkan sikap at-tawassuth (bersikap tengah-tengah), at-tawazun (seimbang), dan al-'Itidal (tegak-lurus) pada syarakat. Kyai juga mengajarkan untuk mencintai negeri ini serta mengkampanyekan bahwa membela Negara adalah bagian dari manifestasi iman. Peran ulama di Kecamatan Sliyeg atau lebih akrab dengan istilah Kyai kampung, selalu berupaya mensinergiskan praktek agama dan kecintaan pada negeri. Kyai Kafrawi dan beberapa tokoh kiai kampung lainnya senantiasa membangun ruhaniyah dan inteletualitas masyarakat Sliyeg untuk mendirikan, membangun dan mengembangkan pendidikan agama sebagai pusat kegiatan keagamaan di masyarakat. Terkenang dibenak masyarakat

Sliyeg sederetan nama ulama dan kyai yang mencurahkan hidup untuk berkhidmah di NU dan mencintai negeri ini.

Tulisan bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki kedekatan dengan beberapa tokoh NU di Kecamatan Sliyeg, seperti: Hj. Umi Hani (Putri KH. Kafrawi), H. Jahid (Menantu dan mantan Kepala MTsN Sliyeg), Ustadz Jaharih (Ketua DKM Masjid Rahmatul Umat dan tokoh Sliyeg Kidul), Ustadz Mukmin (lama mendampingi KH.Kafrawi), dan Lebe Muhidin (Santri KH. Kafrawi).

1. KH. Kafrawi

KH. Kafrawi, atau lebih masyhur dengan panggilan Kyai Kaprawi menurut dialek khas lidah orang Sliyeg, Beliau merupakan Kyai Kampung yang senantiasa terkesan dihati masyarakat dengan kesantunan, kesabaran, kharismatik serta keistiqomahannya dalam mendidik masyarakat Sliyeg. Beliau menjalani hidup dengan penuh sederhanaan serta memilih menjadi seorang guru sebagai profesi. Namun patut untuk digali dan dipelajari, bahwa dibalik kesederhanaannya ada cerita hidup tentang makna berkhidmah, makna berjuang serta melakukan kaderisasi bersama sahabat ulama lainnya di kecamatan Sliyeg, ada rangkaian cerita yang hendak dituturkan kegenerasi berikutnya. Tentang suatu cara pandang yang khas; at-tawassuth (bersikap tengah-tengah), at-tawazun (seimbang), dan al-'Itidal (tegak-lurus) yang menghiasi perjalanan hidup para ulama Sliyeg. ini pula yang menjadi parameter perjalanan hidup KH. Kafrawi dalam menunaikan tanggungjawabnya di dalam berkhidmah, berjuang dan melakukan kaderisasi demi terwujudnya masyarakat Sliyeg yang hidup dalam kerukunan,

taat pada agama, cinta tanah air, sejahtera serta terdidik. Maka dalam upayanya KH. Kafrawi mencurahkan seluruh perhatian pada bidang Keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan serta menunaikan tanggungjawab untuk membesarkan putra-putrinya.

Kafrawi Kecil.

Di hari itu, langit terlihat cerah memayungi Desa Sliyeg seakan menjadi saksi bahwa telah terlahir ke dunia seorang bayi mungil, ia terlahir dari pasangan H. Muhammad Alwi dan Hj. Halimah (Carpen) yaitu tepatnya pada tanggal 15 April 1929, tiga tahun setelah berdirinya Nahdlotul Ulama (NU) dan bayi tersebut diberi nama "Kafrawi". Sebagaimana kebutuhan seorang anak pada umumnya untuk mendapatkan asupan makanan yang baik juga pendidikan. Kafrawi kecil, ia hidup didalam keluarga yang taat beragama serta lingkungan masyarakat yang cukup agamis karena terdapat beberapa ulama. ia mendapat mendapatkan pendidikan awal dari kedua orang tua yang melahirkannya. Pada saat itu kecamatan Sliyeg belum memiliki Pendidikan Formal Keagamaan yang ada berupa pendidikan keagamaan non formal yaitu di masjid dan mushola. Maka umumnya pengajaran ilmu agama dilaksanakan di masjid dan mushola yang berada di dekat kediaman Kyai. Maka ketika Kafrawi menginjak umur 11 tahun, kedua orang tuanya memutuskan Kafrawi kecil untuk dikirimkan ke Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dibawa asuhan KH. Sanusi di sanalah kafrawi menimba dan memperdalam ilmu agama: untuk memenuhi rasa hausnya terhadap ilmu Pengetahuan agama, Kafrawi remaja tidak hanya belajar ke Kyai Sanusi, namun ia juga belajar pada Kyai lainnya; Fatoni, Kyai

Masduki Ali, Kyai Mukhtar, Kyai Hanan dan Kyai lainnya di sekitar Pesantren Babakan. Seiring berjalannya waktu, Kafrawi merasa masih belum cukup ilmu agama yang telah dipelajari dari kyai-kyai di Pesantren Babakan, Kafrawipun melanjutkan mesantren ke Kaliwungu kemudian Mesantren ke Lasem. Setelah sekian lama menimba ilmu agama di Lasem, akhirnya Kafrawi memutuskan untuk pulang ke desanya.

Kafrawi Muda.

Pada tahun 1949-1962 M Kecamatan Sliyeg telah tumbuh menjadi pusat kegiatan agama, ekonomi, dan gerakan. Desa Sliyeg sendiri sebagai tempat kelahiran Kafrawi muda, ketika itu telah mengakar dua gerakan yang cukup massif, yaitu Paham Komunis dan Darul Islam (DI) di sebelah utara desa merupakan basis paham Komunis, dan di sebelah selatan desa tumbuh pesat gerakan Darul Islam (DI) yang diusung oleh tokohnya yang bernama Kyai Abbas dan Kyai Umar, keduanya adalah bersaudara. Dari kedua tokoh inilah, ulama-ulama disekitar kecamatan Sliyeg banyak belajar ilmu agama, atau paling tidak mempunyai kedekatan secara emosional. Namun, setelah gerakan Darul Islam resmi dilarang, maka para kadernya meleburkan diri ke dalam organisasi Nahdlotul Ulama (NU), Kafrawi Muda yang berada di Kecamatan bersama Ulama lainnya baik yang lebih senior maupun yang seusia dengan kafrawi muda bersama-sama mengembangkan nilai-nilai Ke-Nu-an yang at-tawassuth (bersikap tengah-tengah), at-tawazun (seimbang), dan al-'Itidal (tegak-lurus)

Bagi masyarakat Sliyeg ketika itu muncul beberapa nama Kyai yang mengawal tumbuh kembangnya NU baik melalui

struktural maupun kultural antara; Kyai Ahyad (Mangir), Kyai Nasuha Sofiyuddin (Sliyeg), Kyai Sonhaji (Sliyeg), Kyai Anas (Sliyeg) Kyai Hamim-Kyai Mu'ty (Sliyeg), Kyai Ahyad (Mangir), Kyai Sonaji (Sliyeg), Kyai Hamid (Tambi), Kyai Bunyamin (Tambi), Kyai Yusuf (Sleman), Kyai Yusuf (Sleman), Kyai Zainuddin (Majasari), Kyai Muhammad (Tugu) Abdul Wahid (Tugu), Kyai Mu'min (sudimampir), Kyai Bajuri (sudimampir). Kelak dikemudian hari para ulama ini dan keturunannya mendirikan Pesantren, Jam'iyah, Madrasah Diniyah, Sekolah Ma'arif, Toriqoh dan mempelopori pendirian masjid, gerakan sosial dan lain sebagainya.Pada masa Muda Kafrawi terlibat didalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, dan pendidikan, serta jam'iyah.

Kafrawi Dewasa.

Awal hidupan utuh Kafrawi menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab dimulai saat beliau mempersunting seorang gadis yang bernama Komarussanah masyarakat Sliyeg menyebutnya Nyai Marsanah, lika-liku rumah tangga senantiasa mewarnai kehidupan Kyai Kafrawi, dan salah satu upaya beliau guna upaya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, beliau mencoba untuk mengikuti persamaan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pegawai Pencatat Nikah (PPN) bahkan beliau juga mendapatkan sertifitkat kelayakan untuk menyampaikan dan menjelaskan tetang Pancasila pada tingkat kabupaten. Dalam berbagai pilihan profesi beliau memantapkan diri untuk memilih menjadi seorang guru, dan siap mendedikasikan hidupnya di dunia pendidikan dan ke-masyarakatan. Problematika kehidupan datang silih berganti, sampai Pada Tahun 1965-1966 terjadi peristiwa Pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh komunis di Indonesia.

Kejadian pembantaian ini pun terasa begitu dekat dimasyarakat Sliyeg yang sebagaian masyarakatnya menganut paham Komunis walau mungkin sebagian hanya sebatas simpatisan atau dicatut namanya dimasukan dalam keanggotan partai Komunis. Dalam hal ini ada satu langkah tindakan preventif yang dilakukan oleh gerakan Pemuda Anshor Sliyeg yaitu melakukan pembakaran secara sengaja terhadap kantor desa Sliyeg dengan tujuan membakar arsip dan dokumen yang menunjukkan data keanggotaan partai komunis sebagian masyarakat Sliyeg. Dengan terbakarnya kantor desa Sliyeg maka ikut terbakar pula arsip dan dokumen. Situasi gonjang-ganjing dimana-mana, dalam situasi seperti inilah muncul inisiatif dari ulama-ulama Kecamatan Sliyeg untuk mendirikan Sekolah Formal Keagamaan, maka dibangunlah Madrasah "al Wathoniyah" yang berarti tanah air, dari sekolah/madrasah ini diharapkan akan tumbuh tunas baru, yang kuat agamanya, cinta pada tanah airnya (Hubbul Wathon) juga untuk menangkal faham-faham komunisme yang masih ada serta mengakar di tengah masyarakat Sliyeg. Dalam berkidmah di Pendidikan dan Kemasyarakatan, hari-hari beliau diisi dengan kegiatan pendidikan dan keagamaan menanamkan nilai-nilai at-tawassuth (bersikap tengah-tengah), at-tawazun (seimbang), dan al-'Itidal (tegak-lurus) pada masyarakat. Melalui beberapa kegiatan rutin yang beliau selenggarakan; Jam'iyah Qur'an (Fathul Qulub), Pengajian rutin untuk siswa MTs Al Wathoniyah/ MTsN Sliyeg, Pengajian Rutin Masyarakat, ceramah dan tausiyah. Selain kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Kyai Kafrawi juga tidak melupakan tanggungjawabnya yang utama sebagai kepala rumah tangga.

Kyai Kafrawi di Mata Keluarga dan Masyarakat

Di dalam menunaikan tanggungjawab sebagai kepala keluarga bukan hanya memperhatikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, namun lebih dari pada itu, tanggangjawab terhadap pendidikan dan memberikan contoh praktek keagamaan yang baik dan diantara Sifat yang paling menonjol dari Kyai Kafrawi adalah kesabaran, dan keistiqomahannya. Hal itu terlihat dari sifat sabar merawat dan membesarkan putra-putrinya dalam kehidupan sehari-hari. Kyai Kafrawi termasuk orang yang Istiqomah dalam mengaji Al-Qur'an, disela-sela aktifitas senantiasa al-Qur'an kecil selalu dalam genggaman, dan setiap ada kesempatan beliau akan membacanya. Dalam suatu organisasi atau lembaga dibutuhkan adanya tertib administrasi agar rapih dan berjalan dengan lancar, Kyai Kafrawi senantiasa menangani banyak kegiatan maka beliau membiasakan diri dengan tertib administrasi, bahkan setiap pinjaman uang sekecil apapun akan ditulis dengan rapih sesuai tanggal dan transaksi, bahkan pinjam berapapun pada anak-anaknya sendiri beliau akan mencatatnya. Kyai Kafrawi bukan lah tipe orang tua yang memaksakan kehendak beliau memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Walaupun pada kenyataanya tidak jauh dengan apa yang telah dilakukan orang tuanya yaitu berkhidmah di dunia pendidikan, Musyarofah (MTsN), Rodiyah (di Madrasah diniyah), Hj. Umi Hani (Kepala SD Mekar Gading) suami (H. Jahid menjadi Kepala MTsN), Fatimah (MTsN Bekasi), Prof. Solahuddin (Dosen di Universitas Amerika) Hj. NurAisyah (Kepala MI) Suami (H. Sanuri menjadi Ketua Stais Dharma Segeran Indramayu), Evah Azizah (MAN Indramayu). Dalam hal politik, beliau tidak memilih politik kekuasaan namun lebih memilih politik partisipatif.

Suatu hari beliau kedatangan beberapa calon kepala desa untuk minta resto dan do'a pada beliau. Beliaupun mendo'akan dan merestui semua serta tidak memberikan dukungan lebih kepada salah satu calon. Begitupula Kyai Kafrawi termasuk Kyai yang mempunyai kedekatan dengan berbagai partai politik. Beliau tidaklah fanatik terhadap salah satu partai, lebih hubungan baik dengan semua. Di dalam hal ilmu hikamh, Kyai Kafrawi tidaklah begitu masyhur, namun tidak sedikit masyarakat yang minta air do'a pada beliau. Dan beliau akan berkata, "saya tidak bisa apa-apa, hanya bisa mendo'akan". Dalam hal yang tidak disukai, Kyai Kafrawi senantiasa tidak pernah mencela dan mencerca dalam hal yang tidak sependapat atau tidak disukai. Dalam hal memenuhi undangan masyarakat, beliau selalu mengupayakan untuk dapat memenuhi undangan masyarakat terlebih pada permasalahan fiqih terutama bab waris beliau sering sekali menyelasaikan permasalahan waris yang terjadi ditengah masyarakat hal ini juga berkesesuaian dengan tugas beliau Ketua MUI Kecamatan Sliyeg ketika itu.

Dalam hal kemasyarakatan, Kyai Kafrawi semasa beliau masih muda menjadi sekretaris pembangunan Masjid Jami' Induk Sliyeg, dan pada tahun 1982 terjadi Pemekaran desa Sliyeg menjadi dua: Sliyeg Lor dan Sliyeg Kidul, terhitung dari tahun 1982-1994 masyarakat desa Sliyeg Kidul tidak mempunyai masjid dan kegiatan sholat juma'at mengikut ke Masjid induk yang berlokasi di Sliyeg Lor. Pada tahun 1994 muncul sebuah gagasan agar Sliyeg Kidu mempunyai masjid sendiri dan ternyata gagasan itu dijadikan program kerja pemerintah desa dan tampil sebagai ketua Pembangunannya adalah KH. Kafrawi.

Kaderisasi.

Satu hal utama dalam Jam'iyah Nadhotul Ulama (NU) yang membutuhkan perhatian adalah terkait dengan kaderisasi, dalam kaderisasi dibutuhkan bantuan dan dukungan dari semua pihak untuk dapat merealisasikannya. KH. Kafrawi melakukan proses kaderisasi terfokus dalam beberapa hal; pada tahun 1966 beliau bersama, KH Nasuha Shofiyuddin, H. Yasin dan di dukung Kyai Mansyur Aqiel, KH. Yusuf dan tokoh lainnya. Mendirikan Madrasah yang diberi nama MTs al Wathoniyyah sebagai pusat pengkaderan agama secara formal di Kecamatan Sliyeg, dan tercatat siswa pertama berjumlah 33 siswa yang datang dari desa sekitar Kecamatan Sliyeg. Tentunya sebagai suatu lembaga pendidikan terdapat banyak kekurangan yang perlu dicarikan jalan keluarnya, untuk itulah dalam rangka menjamin keberlangsungan lembaga ini KH. Kafrawi dan ulama lainya, bermaksud untuk Menjadikan Madrasah Al Wathoniyyah sebagai sekolah Madrasah Negeri. Madrasah al Wathoniyah ini pada tahun 1968 berganti nama menjadi MTs AIN (madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) kemudian berganti nama MMPN (Madrasah Menengah Negeri) tepatnya pada tahun 1978 Madrasah ini resmi menjadi MTsN Sliyeg diatas sebidang tanah yang diwakafkan atas nama H. Ikyas berlokasi tepat disamping kediaman KH. Kafrawi. Dalam upaya menjaga keberlangsungan MTs Wathoniyyah sampai menjadi sekolah MTsN Sliyeg, KH. Kafrawi tidak hanya berkontribusi tenaga dan pikiran juga beberapa sawah yang beliau miliki ikut digadaikan untuk menjamin keberlangsungan sekolah ini. Sejak awal "Madrasah Al Whatoniyyah" menjadi madrasah yang sangat diminati Masyarakat. Siswa pun berdatangan bukan hanya datang dari Kecamatan Sliyeg bahkan dari luar Kabupaten Indramayu;

Sumedang, kuningan, Cirebon. ada juga sebagian dari Sumatera. Hal itu disebabkan, di Indramayu hanya ada 3 Madrasah, MTsN Wotbogor, MTsN Karang Ampel dan MTsN Sliyeg. Dan MTs Sliyeg merupakan MTsN paling luas daerah cakupannya. Saat itu pendidikan tertinggi di Indramayu baru pada level Madrasah Tsanawiyah dan belum ada sekolah Aliyah formal di Indramayu. Disinilah letak pentingnya Madrasah Wathoniyyah (MTsN Sliyeg) sebagai salah satu Madrasah pertama di Indramayu. Maka hampir dipastikan mayoritas yang berperan di, madrasah diniyah, pesantren, majelis ta'lim, organisasi keagamaan, juga sebagian lumninya menduduki jabatan stategis di Kemenag Kabupaten Indramayu. Maka dalam hal ini MTsN Sliyeg menjadi salah satu katalisator dan penggerak kegiatan keagamaan di Kabupaten Indramayu.dan Kyai Kafrawi adalah salah satu Pelopor dan Pendiri MTsN ini. Pada tahun Pada tahun 1982 Kyai Kafrawi membantu pendirikan MI Gupi dibawah asuhan KH. Nasukha Sofiuddin yang kemudian berubah menjadi MIN Sliyeg. Tidak hanya berhenti sampai disini, KH. Kafrawi pun memikirkan kelanjutan pendidikan MTsN Sliyeg. maka, pada tahun 1983 beliau bersama ulama lainnya mendirikan Madrasah Aliyah Al Hikmah yang berlokasi berdampingan dengan Masjid Induk Sliyeg dan beliau berdiri sebagai Ketua yayasan Al HIkmah, Madrasah Aliyah al Hikmah hanya mampu bertahan sampai tahun 1996. Selain pengkaderan juga dilakukan melalui kegiatan non formal; pengajian rutin, jam'iyah serta Madrasah Diniyah.

Tutup Usia.

KH. Kafrawi di usia senja telah meninggalkan Karya berupa lembaga pendidikan (MTsN), Yayasan (Aliyah al Hikmah), Majelis Ta'lim (Fathul Qulub), Madrasah Diniyah, mengawal Pendirian

Masjid Induk dan Masjid Jami' Rahmatul Ummah, kiprah di NU dan MUI, serta meninggalkan Putra-putra dengan pendidikan yang baik. Secara umum Beliau telah menoreh perjalanan hidup yang patut menjadi suritauladan bagai generasi selanjutnya. KH. Kafrawi tepat pada tanggal 26 Appril 2014, beliau tutup usia. semoga Allah Ta'ala menempatkannya pada derajat mulia. Amin.

2. Kyai Ahyad Mangir-Sliyeg Kidul

Kyai Ahyad seorang ulama yang getol berkhidmah di NU, dengan ijtihad politiknya yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) beliau menjadi salah satu rujukan ulama dan santri dalam menyikapi situasi politik yang tidak menentu ketika itu, pada satu kondisi dimana perang urat syaraf dan terkadang juga fisik terhadap paham Komunis dan Nasionalis yang lagi berkuasa. proses kaderisasi NU yang beliau lakukan adalah melalui peran Pesantren Mushola di dekat kediaman beliau. sehari-hari beliau mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya. Wal hasil, Pada generasi berikutnya berdiri lembaga pendidikan NU dengan nama SMP NU dan Madrasah diniyah.

3. Tokoh-tokoh dari Desa Sliyeg

Sliyeg sebagai kecamatan juga sebagai pusat kegiatan agama. Cukup banyak ulama yang berdomisili di Desa Sliyeg diataranya: *Ki Abbas* dan *Ki Umar* keduanya tokoh Darul Islam yang kemudian melebur ke dalam Nahdlotul Ulama (NU) banyak berdatangan dari desa sekitar yang belajar pada keduanya. *Kyai Nasukha*, seorang kyai yang terkenal dengan ketegasannya dalam mendidik dan mengajar para santri, banyak para kyai yang pernah belajar pada beliau. sebut saja salah satunya; *KH. Ayip Muhammad (Jagastru), Kyai mahya, Kyai*

Ma'mun, Kyai Fatoni dan lainnya. Setelah kembali dari Pesantren Babakan Ciwaringin ke kampung halamannya, beliau membuka pesantren Mushola mengajarkan kitab kuning pesantren kemudian beliau juga mendirikan Madrasah diniyah, dan MI Gupi yang kemudian berubah nama menjadi MIN Sliyeg. Selain Kyai Nasukha dan Kyai Kafrawi di Sliyeg juga dikenal beberapa kyai lainnya; *Kyai Hamim (Tempel), Kyai (Mu'ty), Kyai Nasir, Kyai Jamhari, Kyai Sonaji*. masing-masing membuka pengajian kitab kuning untuk masyarakat dan para santrinya.

4. Kyai Zainuddin Majasari

Kyai Zainuddin adalah ulama kharismatik bagi masyarakat Majasari. Beliau mendirikan pesantren mushola didekat kediamannya, banyak santri yang belajar dan memperdalam ilmu agama melalui teks-teks kitab kuning yang diajarkan. Beliau juga jadi tokoh sentral bagi kegiatan keagamaan di desa Majasari. Beliaupun mendirikan Pondok Pesantren di dekat kediamannya.

5. Kyai Hamid Tambi.

Kyai Hamid merupakan kyai yang mempunyai peran besar terhadap pendidikan agama bagi masyarakat Tambi, melalui jasanya mendirikan Yayasan Yapida (Madrasaha Diniyah, MI serta MTs) beliau banyak melakukan perubahan di masyarakat. Beliau juga berhasil menyiap kader untuk melanjutkan perjuangan. Setelah beliau tutup usia, yayasan Yapida dilanjutkan Kyai Bunyamin, dan dilanjutkan generasi berikutnya Kyai Muslim. Yayasan Yapida hingga saat ini merupakan salah satu yayasan dengan siswa/santri yang cukup banyak.

6. Kyai Sohib Sleman.

Kyai Sohib bagai masyarakat Sleman mendengar nama Sohib maka tidak bisa dilepaskan pernannya mendirikan sekolah NU yaitu sekolah MTs Ma'arif Sleman. Perjalanan hidup beliau senantiasa tidak jauh dari perjuangan dan khidmahnya pada organisasi Nadlotul Ulama (NU) hingga Beliau tutup usia. Selain Kyai Sohib, masyarakat Sleman mengenal sosok Kyai yang cukup unik. Karenan apa yang beliau lakukan tidaklah semua kyai mampu melakukkannya. Beliau adalah tipologi Kyai yang Selain mengajarkan ilmu keagamaan, beliau juga membuka tempat rehabilitasi bagi orang yang terkena gangguan jiwa.

7. Kyai Muhammad dan Kyai Abdul Wahid Tugu.

Kyai Muhammad dan Kyai Abdul Wahid, keduanya merupakan kyai yang berjuang keras untuk merubah karakter masyarakat tugu yang keras. Dalam khidmahnya, Kyai Muhammad mendirikan Yayasan Urwatul Wustqo, sebagai tempat belajar al-qur'an dan kitab kuning. Sedangkan kyai Abdul Wahid mendirikan Madrasah diniyah Darussalam sebagai tempat masyarakat tugu belajar dasar-dasar ilmu agama, beliau juga menjadi Ketua MUI Desa Tugu, bagi masyarakat tugu mendengar nama kyai Abdul Wahid maka akan tergambar sebagai sosok mempunyai kesaktian dan memang beliau sendiri adalah tipologi Kyai yang Ahli Hikmah. Hal ini membantu perannya sebagai MUI dan sebagai Kyai yang mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan umat. Pada generasi selanjutnya, dari keturunan Kya Muhammad yaitu Kyai Affandi Isma'il dan Keponakannya Didi Juhaedi mempunyai keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren di Desa Tugu, berawal dari sebuah Majelis Ta'lim yang sudah berdiri sejak tahun 70an. Atas

wakaf H. Abdurrahim mulailah dirintis pesantren dengan Nama Pondok Pesantren As-Sakienah, dan untuk menguatkan Pondok Pesantren di datangkanlah dua Kyai dari Ponorogo Jawa Timur yaitu ; Kyai Muridan Rusdy dan Kyai Imam Mawardi didukung pula ketua MUI saat itu KH. Ma'sum serta Kyai lainnya. Maka pada Tahun 1994 pesantren ini resmi beroperasi, dan seiring dengan waktu berkembang pesat, menjadi tiga Pesantren. Pondok Pesantren As-Sakienah 1 yang konsen terhadap 'bahasa dan disiplin, Pondok Pesantren Al-Islah (dulu As-Sakienah Putri) fokus pada pendidikan SMP-SMA Boarding School sedangkan Pondok Pesantren As-Sakineh 2 fokus pada Tahfidzul Qur'an. Kyai Affandi Isma'il sendiri selaku salah satu pendiri Pondok Pesantren Modern As-Sakienah merupakan salah satu santri yang pernah belajar kepada KH. Kafrawi Sliyeg. Sedangkan keturunan Kyai Abdul Wahid banyak bergerak pada bidang sosial. Terutama mengelola Yatim Piatu (Istana Yasmin), Keberadaan Kyai Muhammad dan Kyai Abdul Wahid di desa tugu juga ditunjang oleh para pegiat agama lainnya. Wa Mi, yang rutin mengadakan Pengajian di musholanya, Wa Bukhori yang istiqomah mengajar ngaji para santrinya serta Ki Wanda, yang istiqomah mengajar al-Qur'an dan Kitab di Mushola Nurul Yaqin. Serta aktif di mengkampanyekan toriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.

Sumber: Hasil wawancara bersama; 1. Hj. Umi Hani (Putri KH. Kafrawi), 2. H. Jahid (Menantu dan mantan Kepala MTsN Sliyeg) 3. Ustadz Jaharih (Ketua DKM Masjid Rahmatul Umat dan tokoh Sliyeg Kidul) 4. Ustadz Mukmin (lama mendampingi KH.Kafrawi) 5. Lebe Muhidin (Santri KH. Kafrawi).

8

Kiai Nahdiyin Indramayu Melawan Hegemoni Jepang

Oleh: Wahyu Iryana

Pendahuluan

Gerakan Indramayu mungkin berbeda dengan gerakan yang dilakukan di Aceh ataupun Singaparna. Di Indramayu gerakan yang terjadi adalah murni dilakukan oleh para petani dan tuan tanah karena dipaksa menyerahkan padi kepada pihak Jepang. Gerakan protes petani Indramayu dalam kontek revivalisme dan sektarianisme yang digerakkan oleh ulama Indramayu khususnya di daerah Indramayu ini, bisa dilihat dalam kontek hubungan kausalitas antara gerakan dengan nilai yang melandasinya. Gerakan ini tidak akan muncul tanpa adanya basis ideologi yang diperjuangkan secara bersama. Sartono Kartodirdjo mengatakan, bahwa para pemimpin Islam sejak abad ke-19 telah banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme, karena tidak adanya pemimpin formal yang bisa diajak ke arah tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya.(Kartodirjo, 1974, hlm. 131) Solidaritas petani yang dilandasi agama misalnya, sangatlah mudah untuk

digunakan sebagai modus perlawanan atau protes sosial. Sartono Kartodirjo melihat pula bahwa realitas seperti ini bisa disebut dan diidentikkan dengan solidaritas mekanis yaitu suatu solidaritas dalam masyarakat komunal yang berakar pada masyarakat agraris dan berpusat dan berada pada tokoh-tokoh kharismatiknya(Kartodirjo, 1997, hlm. 75).

Anomi gerakan protes sosial petani Indramayu secara sosiologis sejalan dengan pola pikir Wach yang menyebutkan adanya tiga ekspresi pengalaman keagamaan yaitu pemikiran (*thought*), tindakan (*action*), dan persekutuan (*fellowship*),(Wach, 1959, hlm. 180) yang pada prinsipnya gerakan ini muncul bisa dilihat dari situasi sosial pada waktu itu.(Djamil, 2003, hlm. 161) Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indramayu baik secara sosiologi, antropologis dan geografis maupun tipologi sosial kemasyarakatannya yang berwatak agraris.

Banyak sekali karya-karya sejarah mengenai revolusi Indonesia, lebih banyak menfokuskan pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat nasional. Peristiwa sejarah yang mengambil posisi di sebuah kabupaten akan menimbulkan asumsi dan evaluasi yang tidak mampu memberikan makna yang layak. Dinilai sebagai peristiwa sejarah lokal, yang tak layak untuk disejajarkan dengan peristiwa nasional lainnya. Penulis memahami apabila ada pendapat yang demikian itu. Tetapi penelitian yang penulis persembahkan ini, di sajikan dari analisis geopolitik yang menyadi sumber sebab terjadinya Perang Pasifik. Suatu analisis historis yang dikaitkan dengan tinyauan sosiologis dan geopolitik, yang setidaknya memberi

kontribusi untuk memperkaya cara pandang masyarakat Indramayu tentang peristiwa sejarah.(Kurasawa, 1988, hlm. 77)

Protes sosial kaum nahdiyin Indramayu dari tinjauan perang pasifiknya tentara Jepang, tidaklah sekecil yang diperkiraaan orang. Penjajahan Jepang di Indramayu 1942-1945 adalah peristiwa sejarah yang benar terjadi. Di Indramayu Jepang pertama kali menginjakan kekuasaannya di wilayah Indonesia, di sini juga para ulama Indramayu seperti Kiai Sulaiman. Yang melakukan protes sosial dan perlawanan, dalam waktu yang sama di Tasikmalaya juga terjadi pemberontakan KH. Zaenal Mustofa dari Pesantren Sukamanah. Dalam hal ini Jepang melakukan tindakan dengan cara sistem persenjataan sosial dan persenjataan teknik. Mengapa Jepang bertindak demikian? Bagaimana perlawanan para ulama nahdiyin dan masyarakat Indramayu?

Perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sebagai suatu pengamalan perjuangan yang hidup dan heroik di dalamnya penuh pelajaran dan peringatan serta kebenaran, yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Betapapun kecilnya suatu peristiwa sejarah, pasti akan memiliki makna yang tak luput dari mata rantai keseluruhan sejarah itu sendiri. Dan lagi nilai besar dan kecilnya peristiwa, juga sangat tergantung darimana cara memandang peristiwa itu sendiri.(Suryanegara, 1996, hlm. 7) Betapapun sulit menyusunya karena keterbatasan kemampuan manusia menuliskan kembali apa yang telah di alaminya, walaupun peristiwa itu bisa saja baru terjadi. Karena suatu peristiwa sejarah, terjadi tidaklah diakibatkan oleh suatu sebab melainkan banyak sebab. Hal ini memerlukan disiplin

ilmu dalam menginterpretasinya. Apalagi upaya penuturan kembali dan menulis ulang Penjajahan Jepang di Indramayu 1942-1945.(Suryanegara, 1996, hlm. 7)

Sangat disadari bahwa jarak waktu upaya penulisan kembali dari 2010 dengan peristiwa sejarah 1945 sangat panyang dan lama. Berjarak hampir satu abad. Jarak waktu yang begitu lama banyak menimbulkan berbagai kemungkinan. Di satu pihak menumbuhkan daya obyektifitas di lain pihak memungkinkan daya memori yang semakin melemah, namun hal ini bisa ditepis dengan melakukan *kroscheck* dengan nara sumber lain yang masih memiliki ingatan yang kuat dan dokumen-dokumen sejarah lain yang cenderung netral.

Penulisan dan penuturan kembali peristiwa sejarah ini, tidaklah didukung atau dimaksudkan untuk mempahlawankan nama-nama para pelaku sejarah. Juga tidak diniatkan untuk memperlihatkan apa-apa yang diperjuangkan dengan pengertian negatif. Kecuali hanya untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda, bahwa kemerdekaan adalah mahkota emas yang perlu dimiliki dan dipertahankan oleh suatu bangsa dan negara yang cinta damai dan kemerdekaan. Korban dan pengorbanan dari pelaku sejarah, dalam membela perdamaian dan kemerdekaan serta keadilan, nilai korban dan pengorbananannya tidak dapat dilepaskan dari nilai perjuangan mewujudkan kesatuan dan keseluruhan perjalanan sejarah bangsa dan negara. Pengukuhan nilai korban dan pengorbanannya hanya dapat dirasakan dan dilihat dari kenyataan pembangunan dengan segenap kemajuan sekarang ini dan yang akan datang. Segenap upaya pembangunan

sekarang dan keberhasilannya tidak mungkin terjadi sebelum di dahului oleh peristiwa sejarah yang panyang memperebutkan kemerdekaan yang menuntut korban dan pengorbanan yang tidak sedikit dan tidak kecil dari para pejuang sebagai pendahulunya.(Lakas, 1989, hlm. 5)

Sebenarnya dimata Jepang, Indramayu merupakan wilayah yang bernilai *lebenstrum, living space*, ruang kehidupan dalam pengertian geostrategi. Awal kedatangan Jepang ke Indonesia yang di tandai dengan berbagai kemenangan-kemenangan Jepang dalam perang melawan dominasi kekuatan negara-negara Eropa. Pemerintah Jepang di Tokyo untuk mendaratkan tentaranya ke Indonesia, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan hanya dipersiapkan dalam waktu yang relatif ingkat, melainkan berproes dalam waktu yang panyang. Jarak Indonesia Jepang bukanlah jarak yang dekat yang dapat dicapai dengan jalan kaki. Tetapi sebagai wilayah yang tersekat oleh daratan dan lautan yang beribu mil jauhnya. Apalagi Indonesia sedang dijajah oleh Belanda yang memungkinkan kerjasama militer dengan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Akhirnya, Jepang harus memutar otak untuk merebut Indonesia dari Belanda. (Suryanegara, 1996, hlm. 57–66)

Pelaku sejarah dalam perlawanan menentang penjajahan Jepang umumnya terdiri dari Ulama desa yang disimbolkan dengan Kiai Sulaiman ulama Kharismatik tempat mengaji dan bertanya tentang berbagai hal dari mulai isi perut dan doa-doa keberkahan. Jepang, melalaui pendaratan yang pertama kali di Eretan melalui jalur laut. Serangan Jepang dari udara dan laut pada daerah tersebut menjadikan pertahanan

Belanda di Darat dan laut tidak berdaya dan mengalami kelumpuhan total. Divisi ke 38 di bawah pimpinan Kolonel Shoji mendarat di Eretan Indramayu, Jawa Barat yang di ikuti oleh kelompok penyerangan ke lapangan udara Kalijati Subang, Jawa Barat. Mengapa Jepang tidak masuk melalui Jakarta, Cirebon, Semarang dan Surabaya?(Suryanegara, 1996, hlm. 63) Hal ini menyadi bagian yang harus di catat bahwa Laut Eretan Indramayu adalah bagain strategis bagi Jepang untuk mengepung pusat-pusat kekuatan tentara Belanda, Indramayu juga sebagai ladang minyak dengan begitu Indonesia dapat dikuasai dengan mudah. Pada masa perang pasifik Jepang kekurangan bahan makanan dan pasukan tempurnya. Maka Jepang menerapkan sistem wajib militer dan usaha peningkatan bahan pangan, dari sinilah muncul perlawanan Kiai Sulaiman yang memberikan dukungan para petani dan santrinya untuk melaan Jepang karena petani dipaksa menyerahkan padi untuk tentara Jepang.

Jepang di Indramayu

Tanggal 3 Maret 1942 tersiar kabar melaui radio, Jepang mendarat di Eretan, Tempatnya di Sumur Sereh. Sebenarnya pendaratan itu dilakukan pada tanggal 1 Maret 1942, akan tetapi karena komunikasi antara Eretan Wetan dengan Indramayu Kota terputus, maka berita pendaratan itu baru sampai di Indramayu pada tanggal 3 Maret 1942. Itupun karena bala-tentara Jepang ada yang sudah sampai ke kota Indramayu. Sebagian besar dari mereka bergerak menuju Kalijati. Pada tanggal 1 Maret 1942 mereka telah menduduki Subang dan

Kalijati.Beberapa kali tentara Belanda mencoba merebut Indramayu kembali namun tidak berhasil, begitupun daerah Subang, Kalijati. Pada 7 Maret 1942 pemerintah Belanda di wakili oleh Gubernur Jendral Carda Van Starkenborg dan Jendral Ter Poorten menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jepang. Sejak Itu wilayah Indramayu resmi menyadi wilayah kekuasaan Jepang. Bupati Indramayu pada masa Jepang adalah RAA. Muhamad Soediono, memerintah Indramayu pada tahun 1933-1944. Pada dasarnya susunan pemerintahan Indramayu sama seperti pemerintahan pada masa Belanda Cuma nama-nama wilayah yang dirubah. Kabupaten di ganti dengan "*Ken*" dan Bupatinya disebut "*Kenco*" Kewedenan diganti "*Gun*" dan Wedananya disebut"*Gunco*". Kecamatan menyadi"Son" dan camatnya disebut" *Sonco*". Desa dinamakan "*Ku*" dan Kadesnya disebut "*Kunco*".(Kurasawa, 1993, hlm. 471–479)

Ruang lingkup kehidupan masyarakat Indramayu semakin menyempit, rakyat Indramayu kekurangan sandang dan pangan. Sepanjang jalan tampang pemandangan yang mengerikan, banyak tulang-tulang kerangka yang bergelimpangan, dan masyarakat hanya memakai pakaian dengan karung goni, sebagai pakaian sehari-hari. Selain hasil bumi sebanyak 200 gram untuk makan seorang sehari dan 20 kg untuk bibit per hektar, semua hasil bumi harus diserhakan kepada Jepang.

Pada Bulan Maret 1944 terjadi perlawanan petani di Desa Kaplongan (Karangampel), karena permasalahan wajib serah padi *(Momi Kyoosyutu)*. Tentara Jepang yang bermarkas di Tjirebon ketika mendengar berita tersebut langsung datang

dengan satu kompi truk melalui desa Kedungbunder, di tambah satu truk polisi bersenyata lengkap menuju desa Kaplongan.

Agaknya rakyat desa kaplongan sudah pula memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi. Semalaman, tidak ada yang tidur perempuan dan anak-anak mereka ungsikan sedapat-dapatnya ke tempat yang lebih aman. Pemuda-pemuda digerakan untuk menggali jalan satu-satunya yang menghubungkan Desa Kaplongan dengan Karangampel dan desa Kedokanbunder. Semua pohon besar mereka tebang dan dilintangkan di tengah jalan sebagai perintang.

Mereka beramai-ramai pergi ke rumah Kiai Sulaiman di Desa Srengseng tokoh Nahdiyin yang kharismatik (terletak di sebelah selatan desa Kaplongan, termasuk wilayah Kecamatan Kerangkeng). Kiai Sulaiman terkenal sebagai orang sakti, untuk meminta do'a serta jimat kekebalan. Pendek kata mereka sudah bertekad bulat untuk berjihad fisabilillah melawan orang kafir. Yang mau merampas harta milik masyarakat desa Kaplongan, malahan iman mereka pun hendak dirampas pula, karena saban-saban mereka disuruh bersujud ke arah kiblat yang berlawanan dengan arah kiblat mereka. Sanad keturunan Kiai Sulaiman adalah Kiai Sulaiman bin Kiai Sofiuddin bin Kiai Azam (Sukamajaya)/Nyi Mas Gamparan bin Mbah Samaun. Kiai Sulaiman namanya mulai diperhitungkan karena Habib Lutfi bin Yahya yang menghadiri tablig akbar di daerah Tenajar yang menyebut di Indramayu itu ada Kiai Sepuh beliau seorang Waliullah, guru dari para ulama di Indramayu yaitu Kiai Sulaiman. Menurut Atoillah (Buyut dari Kiai Sulaiman), bahwa

Kiai Sulaiman dimakamkan di Makbaroh Umum Kedokan Galih, Indramayu bersama Mbah Shofiuddin.(W. Iryana, 2020)

Perhitungan mereka tepat juga, karena pagi-pagi benar dari jauh terdengar sayup-sayup suara truk menderu yang kian lama kian bertambah mendekati desa Kaplongan. Masyarakat desa Kaplongan segera bersiap-siap dengan segala macam senyata yang ada pada mereka eperti bambu runcing, golok, tombak dan keris, yang masing-masing sudah diberi jampi oleh kijai Sulaiman. Dalam hal tak-tik bertempur sedikit-sedikit mereka ada pengertian berkat latihan-latihan dalam barisan Sainendan dan Kaibodan. Pengetahuan itu sekarang ternyata ada juga gunanya.

Sekonyong-konyong suara truk tidak terdengar lagi suatu tanda truk itu telah berhenti dan pasukan musuh telah turun dari truk, karena tidak bisa melalui jalan yang digali. Mereka bersiap-siap sambil menyerukan takbir tiga kali,menantikan segala kemungkinan yang terjadi.

Tentara Jepang sudah turun dari truk, akan tetapi mereka tidak berani meneruskan perjalanannya menuju Desa Kaplongan. Suasana disekitar tempat itu terasa amat sepi dan sangat mengerikan. Agaknya pasukan Jepang merasa takut juga kalau-kalau dikrojok rakyat. Suasana yang sepi sunyi sekonyong-konyong dipecahkan oleh suara letusan senapan mesin yang tak kunyung berhenti yang memuntahkan pelurunya. Rakyat desa Kaplongan sendiri ngeninsafi hal itu. Sebenarnya hanya tekad mereka yang didukung penderitaan saja yang membuat mereka menyambung nyawa. Pikir mereka apa artinya hidup ini tanpa

harkat sebagai manusia, sedang kalau nanti surga dan bidadari telah menanti. Maka pertempuran yang tidak seimbang segera terjadi, banyak korban beryatuhan dari kedua belah pihak.

Pada 3 April 1944 Camat Karangampel bernama Majanidasastra datang ke Desa Kaplongan untuk mengurus perkumpulan padi milik H. Aksan yang tidak mau menghindahkan perintah pamong desanya. Berhubung H. Aksan tetap saja menolak perintah menyerahkan padinya, maka Camat Karangampel memerintahkan polisi untuk menangkapnya.

H. Aksan dibawa dari rumahnya oleh polisi untuk selanjutnya dibawa ke Balai Desa, dimana pak Camat sudah menunggu. Akan tetapi rakyat Desa Kaplongan yang melihat pemimpinnya ditangkap, dengan spontan berteriak-teriak" jangan tangkap dia, dia orang baik, dia tidak bersalah."

Mendengar teriakan rakyat maka polisi yang membawa H. Aksan segera melepaskan tembakan peringatan. Akan tetapi caci maki dari polisi membuat rakyat menyadi gelap mata, rakyat Desa Kaplongan pun pergi berbondong-bondong ke Balaidesa.

Suasana di Balai Desa menjadi panik seketika, dalam suasa yang gawat seperti itu, pak camat masih sempat menghamburkan kata-kata menghasut yang makin menambah meluapnya amarah Masyarakat Desa Kaplongan. Rakyat langsung berhambur memenuhi Balaidesa, polisi mengeluarkan ledakan keras dengan pistolnya, susana menyadi ricuh. Manakala Rakyat tahu bahwa peluru yang ada di polisi sudah habis, semua langsung menyerbu. Polisi menyadi panik

karena keadaan begitu benar-benar membahajakan, aparat polisi segera melarikan diri dari Balaidesa. Pak Camat sangat ketakutan, setelah ia tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat dalam menghadapi kemarahan rakyat desa Kaplongan, maka pak Camat pun hendak lari menuju warung pak Dasman, yang letaknya tidak jauh dari Balidesa. Tiba-tiba sepotong batu bata tepat mengenai kepala Camat. Pak Camat langsung pingsan. Untung saja rakyat masih menghargai H. Aksan agar yangan sampai membunuh dan mengrojok Camat, sebab kalau tidak nyawa pak Camat tidak akan tertolong.

Aparat Polisi yang melarikan diri, tetap tidak bisa melepaskan diri dari kepungan rakyat banyak, mereka pun dihujani lemparan batu sehingga mereka teryatuh dan pingsan. Rakyat sudah merasa aman ketika pak Haji Aksan sudah terlepas dari cengkraman polisi, sehingga tidak jadi dibawa ke pendopo Indramayu.

Para korban yang kebanyakan polisi dibiarkan berguling di tanah, rakyat desa Kaplongan segera bubar. Kemudian sore harinya, para korban pelemparan batu oleh masa desa Kaplongan akhirnya dibawa ke Karangampel, dari pihak Polisi hanya tiga orang luka-luka sedangkan dari pihak rakyat desa Kaplongan ada empat orang yang meninggal akibat di tembak aparat, mereka adalah: 1. Abu Hasan, 2. Tobur, 3. Abdul Kadir, 4. Khozin.(Kantor Kabupaten Indramayu, 1977, hlm. 114)

Pertemuran berlangsung kurang lebih dua jam, sebuah truk jepang di hancurkan rakyat. Tentara Jepang mengundurkan diri ke Karangampel, dengan tujuan menghindari bentrok fisik

yang ke dua kalinya sehingga korban tidak banyak beryatuhan. Untuk membuat keadaan aman kembali Jepang mendatangkan kiai Abbas dari pesantren Buntet Tjirebon dan Kiai Idris dari Karangampel dengan maksud meminta perundingan dengan rakyat. Rombongan Kiai di kawal oleh tentara Jepang dan aparat Polisi dengan membawa bendera putih, sebagai tanda meminta berdamai dan berunding. Rakyat desa Kaplongan menerima kedua tokoh kiai itu dengan rasa curiga, namun atas rasa takdzim rakayat desa Kaplongan menaruh hormat kepada para tokoh kiai yang dibawa Jepang tersebut. Kemudia semuanya berkumpul di Balaidesa.

Kiai Abbas menyelaskan bahwa balatentara Nippon memita berunding dan perundingan itu akan dilaksanakan di Karangampel (Kecamatan Kaplongan). Rakyat Desa Kaplongan bersedia mengirim wakilnya untuk berunding di Karangampel, akan tetapi Rakyat Kaplongan mengajukan Syarat, bahwa selama para pemimpin mereka melakukan perundingan di Karangampel, ke dua tokoh ulama yang di bawa Jepang harus ditinggal di Kaplongan sebagi sandra. Akan tetapi persoalan tidak selesai sampai itu saja, karena para Tentara Jepang mengirim intelgennya ke desa Kaplongan untuk mnyelediki siapa saja para pelaku pemberontakan. Sederetan nama-nama tokoh penting di desa Kaplongan telah masuk daftar hitam tentara Jepang. Setelah keadaan tenang satu demi satu para pemimpin pemberontakan di tangkap tanpa sepengetahuan rakyat desa Kaplongan. Mula-mula Kiai Sidik ditangkap, kemudian menyusul:

1. H. Ali
6. H. Nurjaman

2. H. Aksan
3. H. Abdul Gani
4. H. Maksum
5. H. Hanan
7. H. Zakaria
8. Sutawijaja
9. Ki Pinah
10. Ki Karsa

Para pemimpin pemberontakan dibawa ke Karangampel untuk kemudian dilanjutkan ke Pendopo Indramayu, dan kiai-kiai kampung yang telah lanjut usia di tangkap pula oleh Jepang dan beliau di bawa ke Residen Tjirebon. Semuanya di eksekusi mati.(Kantor Kabupaten Indramayu, 1977, hlm. 114)

Perlawanan Kiai Sulaiman bersama dukungan rakyat Desa Kaplongan telah mengobarkan semangat desa-desa di Indramayu untuk melakukan perlawanan. Api perlawanan yang telah berkobar di Desa Kaplongan itu ternyata menjalar sampai ke daerah sebelah Barat Sungai Cimanuk, yaitu di Desa Cidempet Kecamatan Lohbener dan Desa Panyindangan Kulon Kecamatan Sindang. Musim penen tahun 1944 baru ramai di mulai. Tentara Jepang segera melakukan inpeksi terhadap padi di seluruh wilajah Indramayu, tanpa menghiraukan persedian makan rakyat dan ongkos penggarapan sawah rakyat. Kebencian rakyat terhadap Jepang tidak bisa di bendung lagi, tanggal 6 Mei 1944 meletuslah pemberontakan petani Desa Cidempet. Dan akhirnya perlawan merembet ke semua desa di Indramayu. Berkat kharisma Kiai Sulaeman jaringan sanad keilmuan antara santri kiai semua cepat terkordinir.

Adapun desa yang melakukan perlawan melawan Jepang adalah sebagai berikut(Kantor Kabupaten Indramayu, 1977, hlm. 144), yaitu;

1. Kecamatan Lohbener meliputi Meliputi Desa-desa
    - Cidempet
    - Arahan Kidul
    - Arahan Lor
    - Pranggong
    - Sukasari

2. Kecamatan Sindang Meliputi desa-desa
    - Panyindangan Kulon
    - Lamaran tarung
    - Panyingkiran Kulon
    - Panyingkiran Kidul
    - Cangkring
    - Centigi wetan
    - Centigi Kulon

3. Kecamatan Losarang, meliputi:
    - Desa Cemara
    4. Kecamatan Slijeg, meliputi desa-desa;
    - Tugu
    - Gadingan
    - Slijeg

5. Kecamatan Kertasmaja, meliputi Desa-desa:
    - Babadan Tenajar
    - Bolon

- Jambe
- Kliwed

6. Kecamatan Anjatan, meliputi Desa-daea:
   - Anjatan
   - Bugis
   - Salam Darma

Latar belakang dari perlawanan masyarat Desa Cidempet ini serupa saja dengan perlawanan di Desa Kaplongan, yakni soal perampasan padi oleh tentara Jepang. Padi oleh masyarakat Indramayu melambangkan hal yang suci bahkan leluhur mereka telah mengajarkan bahwa padi harus di jaga karena melambangkan Dewi Sri, karena itu posisi padi di anggap kramat dan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena.

Perlawanan di Cidempet di pelopori oleh tokoh-tokoh antara lain;

1. Haji Madrias, dari Desa Cidempet
2. Haji Dulkarim, dari Desa panyindangan Kidul
3. Sura dari Desa Sindang
4. Karsina dari Desa Slijeg
5. Tasiah dari Desa Pranggong.

Semuanya terkoneksi oleh arahan Kiai Sulaiman, sebagai pemimpin ratusan bahkan ribuan rakyat dari desa-desa di Kecamatan Lohbener, Sindang dan Losarang dan daerah-daerah lain yang masih wilajah Indramayu yang turus membantu secara

kelompok atas nama solideritas iman Islam. Kemarahan rakyat Indramayu telah membakar semagat untuk melawan Jepang.

Rakyat sudah siap dengan golok, parang, bambu runcing, tombak, keris untuk melawan tentara Jepang yang berani mengusik padinya. Di Desa Kiajaran Kulon terjadi pemilihan Kuwu (Kepala Desa), Camat Lohbener ikut mengadiri pemilihan kuwu tersebut. Camat sengaja datang ke Desa Kiajaran Kulon karena desa itu masih masuk ke dalam wilayah Lohbener pada waktu itu dan berniat juga setelah pemilihan selesai, Camat akan datang ke Desa Cidempet untuk mengurus pengangkutan padi atas intruksi Jepang.

Rakyat dari beberapa desa dan kecamatan di Indramayu sudah berkumpul di Desa Cidempet untuk menyambut kedatangan Camat yang sangat tidak disukai rakyat karena mendukung Jepang, tetapi pada hari itu juga Camat Sidang yang dikawal oleh aparat polisi dan tentara Jepang datang ke Desa Cidempet untuk mengangkut padi. Rakyat yang sudah berkumpul segera menyerbu rombongan Camat Sindang.

Dua orang Polisi dan tiga serdadu Jepang mati terbunuh karena kemarahan rakyat. Adapun Camat Sindang (Ahsan) dan pengawalnya Ketib Habib Ahmad trus dikejar oleh rakyat karena sempat melarikan diri. Ki Ketib Ahmad dibiarkan lolos, karena rakyat fokus untuk mengejar Camat Sindang (Ahsan). Camat lari ke rumah penduduk yang kebetulan pintunya di terbuka, masa terus mengejar seperti menangkap maling ayam. Camat lari dan bersembunyi di kolong bale bambu rumah warga. Rakyat yang sudah keranjingan setan terus mengejar

dan masuk mencari Camat yang sedang sembunyi. Sementara sebagian lagi menjaga di luar kalau-kalau ia meloloskan diri. (Kantor Kabupaten Indramayu, 1977, hlm. 144)

Seperti memburu tikus, rakyat menusuk dan mencabik-cabik tubuh camat dengan bambu runcing dan parang sehingga Camat Sindang meninggal dan makamnya bisa di lihat di Desa Cidempet sekarang. Pada hari yang sama di Desa Centigi Kulon, Kepala Desa dan Juru Tulis dan tentara Jepang mati dibunuh oleh rakyat. Adapun Camat Lohbener bernasib baik, setelah pemilihan kuwu di Desa Kiajaran Kulon, buru-buru Camat menutup acara dan segera pulang ke Lohbener.

Perlawanan yang digaungkan Kiai Sulaiman meluas hingga terjadi solidaritas masyarakat Indramayu di tiap desa untuk melawan Jepang. Keberanian rakyat untuk melawan penguasa adalah bukti bahwa Kiai-santri dan para petani Indramayu siap dengan segala resiko yang akan diterima walau nyawa taruhan-nya. Setelah peristiwa Kaplongan dan Cidempet kekacauan menjalar kemana-mana stabilitas keamanan menjadi terganggu.

Berita tentang adanya pemberontakan rakyat di Desa Cidempet segera tersiar kemana-mana baik di dalam maupun di luar daerah Indramayu. Tentara Jepang dalam Kerisidenan Tjirebon (kecuali peta), juga didatangkan balabantuan dari Pekalongan. Sementara itu perlawanan rakyat Indramayu terus berkecamuk dimana-mana.

Suasa tegang meliputi semua tempat di jalan raja dan di lorong-lorong dalam kota Indramayu tampak sunyi. Jarang sekali orang-orang ke luar rumah kecuali kalau sangat perlu. Yang ada

di jalan raya adalah serdadu tentara Jepang yang hilir mudik melakukan patroli dengan senyata lengkap. Alun-alun Kabupaten penuh dengan orang-orang yang ditangkap di berbagai tempat.

Kecamatan Kertasmaya yang mulai bergolak mulai di serbu. Seorang ulama terkemuka dari Desa Tenajar bernama Kiai Muchtar di tangkap karena orang banyak beramai-ramai datang untuk meminta azimat dan air atau apa saja yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib dan daja tahan terhadap tentara Jepang.

Kiai Mukhtar yang di tangkap segera di serahkan kepada *Kompetai*. Setiap hari dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore di jemur di atas tangga monyet yang tingginya lebih kurang 5 meter di depan kantor *Kompetai* (Sekarang Kantor Kewedenan Indramayu). Setiap Malam Kiai Muktar direndam di dalam drum berisi air, kukunya habis dicabuti tentara Jepang dengan tang. (berita ini di dapat dari salah satu mantan polisi yang bertugas memberi makan Kiai Muktar). Bagi Kiai Muktar mati adalah jalan terbaik untuk menghadapi kedzaliman.(W. Iryana, 2010)

Beberapa hari lamanya tak seorang pun dari para aparat pemerintah baik sipil maupun militer datang lagi ke Desa Cidempet dan sekitarnya. Bahkan di semua desa di pedalaman Kecamatan Lohbener dan Sindang. Kemudian, Jepang mengutus H. Abdullah Fakih untuk melakukan negosiasi dan melihat kondisi dari dekat dengan rakyat Indramayu, Kemudian H. Abdullah Fakih menanyakan kepada rakyat apa yang mereka kehendaki. Dengan tipu Muslihat Jepang para pemimpin dapat

di tangkap dan banyak sekali yang berada ditahanan pendopo Indramayu.

Suasana di Indramayu terasa amat sibuk beberpa tokoh dari Jakarta seperti Pak Soewirjo, Pak Soedirjo, Mr. Soemanang datang ke pendopo Indramayu untuk berdialog dengan bupati Indramayu (Muhamad Soediono) dan Jepang.

Jepang memperoleh akal untuk menipu rakyat dan para pemimpin yang belum tertangkap. Mereka menyebarkan pamplet ke daerah-daerah di Kecamatn Indramayu yang isinya semua akan dijaga dan dilindungi apabila menyerahkan diri ke Pendopo.Rakyat yang tidak merasa curiga satu demi satu keluar dari persembunyiannya dan pada waktu itu Jepang mengutus Haji Simizu (orang Jepang yang masuk Islam) mendekati para tokoh dan ulama di Indramayu yang melakukan perlawanan salah satunya Haji Madrais.

Berhubung dengan perlawanan rakyat Indramayu yang notabenya adalah para kiai, santri dan petani Bupati Indramayu terpaksa harus diberhentikan karena dinilai Jepang tidak mampu mengurus rakyatnya untuk tunduk patuh pada Jepang dan penggantinya adalah Dr. Murjani dari Bandung seorang dokter ahli jiwa. Tugas Bupati baru memang sangat berat untuk menertibkan kembali keadaan daerah Indramayu yang sedang bergejolak. Ketika Hirosima Nagasaki di Bom Atum Sekutu dan Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, ini membuat Jepang yang berkuasa harus tarik ke barak kembali, karena sudah tiak berkuasa lagi, namun kekejaman Jepang tetap membekas kuat diingatan para Kiai, Santri dan Petani Indramayu.

Hikmah dari pasca perlawan kiai, santri, dan petani Indramayu adalah rakyat Indramayu menjadi giat kembali bekerja dalam bidang pertanian. Hasil produksi mereka kini menunjukan hasil lebih, dan sekarang tentara Jepang tidak berani lagi mengusik padi para petani. Perlu dicatat bahwa perlawananyang meletus secara spontan, tidak mempunyai pemimpin yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar atau politisi dan tidak pula diorganisisr secara baik dan teratur, tetapi semata-mata hanya spontanitas dari luapan kegelisahan para petani karena padinya dirampas. Sehingga sangat mudah bagi Jepang untuk memadamkannya.

Apa yang saya tulis adalah gambaran kenyataan bahwa di Indramayu ternyata mamang benar-benar ada para pejuang pribumi yang mempertahankan setiap jengkal tanah pertiwi walau jiwa dan raga taruhannya. Ini menjadi catatan pengingat generasi penerus untuk mewujudkan Indramayu makmur sejahtra.

REFERENSI

Atjeh, A. (2015). *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Pustaka Tebuireng.

Bruinessen, M. V. (1994). *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.

Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Djamil, A. (2003). *Perlawanan Kiai Desa KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. LKiS.

Faisal, I. (2004). *Dilema NU, di tengah Badai Pragmatisme Politik*. Puslitbang Departemen Agama.

Fealy, G. (2003). *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. LKiS.

H. Bahrudin. (2021, Oktober 1). *Wawancara Tokoh NU Wirapanjunan* [Komunikasi pribadi].

Herlina, N. (t.t.). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Unpad.

Iryana, I., & Herlina, N. (2018). Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme. *Tsaqafa*, *15*(`).

Iryana, W. (2010). *Hasil wawancara dengan Rasijan, 19 November 2010*.

Iryana, W. (2020). *Wawancara dengan Athoillah (Buyut dari Kiai Sulaiman) pada tanggal 6 Oktober 2020*.

Kantor Kabupaten Indramayu. (1977). *Sejarah Indramayu, Indramayu*.

Kartodirjo, S. (1974). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*. Balai Pustaka.

Kartodirjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Pustaka Jaya.

Kartodirjo, S. (1997). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Kurasawa, A. (1988). *Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu*. Yayasan Obor Indonesia.

Kurasawa, A. (1993). *Mobilisasi Dan Kontrol*. Gramedia.

Lakas, A. E. (1989). *Peristiwa Tiga Daerah; Revolusi dalam Revolusi*. Grafiti Prest.

Mashar, A. (2016). Geneologi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Jawa. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran dan Filsafat*, *XIII*(2).

Mukhlis, M. (2020). *Wawancara dengan Kiyai Bukhori, Sesepuh Desa Lajer*.

NU Online. (2006). *H.Imron Rosyadi SH Diplomat Karir Dari Pesantren*. Sumber: https://www.nu.or.id/post/read/8097/diplomat-karir-dari-pesantren.com

Parlaungan. (1956). *Hasil Rakyat memilih tokoh-tokoh Parlemen (Hasil pemilihan umum pertama 1955) di Republik Indonesia*. CV Gita Djakarta Indonesia.

Pikiran Rakyat. (2018). *Naskah Kuno Indramayu yang Ditaksir Ratusan Juta Rupiah Ditemukan di Musala*. https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01300262/naskah-kuno-indramayu-yang-ditaksir-ratusan-juta-rupiah-ditemukan-di-musala.

Sujati, B. (2020). *Wawancara tanggal 10 Agustus 2020 dengan KH. Sayuti (79 tahun), ketua PCNU Kabupaten Indramayu tahun 1972-1977 dan mantan ketua PMII Cirebon tahun 1964-1968*.

Sujati, B., & Thohir, A. (2020). *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat*. Rahmadina Publishing.

Sunarjo, U. (1985). *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. Yayasan Serba Bhakti.

Suryanegara, A. M. (1996). *Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan*. Mizan.

Wach, J. (1959). *Comparative Study of Religion*. Colombia University Press.

Zulkifli, Z. (1999). *Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*. UNSRI.

BIODATA TIM PENULIS

Zamzami, S.H., M.Ag. Pria kelahiran 9 maret 1983 di Desa Langut Kecamatn Lohbener Kabupaten Indramayu, merupakan Ketua Lakpesdam PCNU Kabupaten Indramayu. Juga merupakan Dosen Tetap dan Kaprodi Muamalah di STAIS Dharma Indramayu. Bersama KH. Zamzami Amin Babakan Cirebon menulis buku *Baban Kana: Perang Kedondong Cirebon 1802-1919* (2015). Selain itu sekarang masih menjadi mahasiswa doktoral UIN SGD Bandung. Sebelum menjadi ketua Lakpesdam PCNU kabupaten Indramayu pernah aktif di Gerakan pemuda Ansor dan organisasi gerakan lainnya juga menjadi sekretaris LP3T NU PCNU kabupaten Indramayu.

FRENKY MUBAROK, S.Th.I., M.Ud., M.A. Lahir di Indramayu, 3 Maret 1987. Tinggal di Desa Wirakanan Kec. Kandanghaur Kab. Indramayu. Saat ini merupakan dosen tetap dan Kaprodi PGMI pada STAIS Dharma Indramayu dan Ketua Yayasan Darul

Hidayah Wirakanan Kandanghaur. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di desa sendiri, ia lalu melanjutkan ke Pesantren Hidayatul Mubtadien Manggungan, yang diasuh oleh Kiai Ahmad Syatori hingga kelas 2 MTs, dan menyelesaikan MTs di Pesantren al-Mukhlashuun Kemped-Wirakanan yang diaasuh oleh Kiai Muhammad Yunus. Setelah tamat MTs, lalu melanjutkan studi di MAKN Darussalam Ciamis dan mondok di bawah asuhan K.H. Irfan Hielmy. Perjalanan menutut ilmunya kemudian berpindah ke kota gudeg Yogyakarta hingga mendapatkan gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I) dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pada tahun 2016, pria yang suka memelihara jenggot ini menyelesaikan studi magisternya di ICAS-Paramadina Jakarta dan meraih gelar Magister Ushuluddin (M.Ud) dan Magister of Art (M.A). Saat ini pria yang akrab disapa Kang Pepeng ini tercatat sebagai pengurus MWC NU Kec. Kandanghaur, MUI Kec. Kandanghaur dan anggota Lakpesdam PCNU Indramayu sembari tetap melanjutkan studi doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email *fbarok@gmail.com* dan WA/HP 082217587413.

BUDI SUJATI, M.Hum. Lahir di Subang, 18 Februari 1993. Beralamat di Dsn. Sidorejo Ds. Karanganyar Kec. Pusakajaya Subang. Saat ini berprofesi sebagai dosen Pendidikan Sejarah STKIP PADHAKU Indramayu. Pendidikan terahir meraih gelar Magister (S2) pada prodi Sejarah Peradaban Islam UIN SGD Bandung. Aktif dalam keorganisasian di Ansor Kabupaten Subang.

SHOFUROH, S. Pd. Merupakan putri dari K.H. Bisyri Marjuki. Alumni Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon dan Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. Asuhan KH. MA Sahal Mahfudz.

H. MA'MUN RAHMAN, M.Pd.I.

Lahir di Indramayu, tanggal 14 Maret 1971. Alamat tempat tinggal di Blok Sabrang RT 07 RW 03 Desa Wirapanjunan Kec. Kandanghaur Kab. Indramayu. Mengawali pendidikan dasar di SDN Kandanghaur III (1984) lalu melanjutkan ke MTs Ibnu Hajar Kandanghaur (1987). Pada tahun 1990, ia menamatkan pendidikan menengah atasnya di PGAN Cirebon dan lalu melanjutkan studi Dioploma 2 (D2) di PAI IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995). Sembari menjalankan profesi sebagai guru ia menyelesaikan studi sarjananya di PAI Unversitas Wiralodra Indramayu pada tahun 2001 dan S2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Syekh Nur Jati Cirebon pada tahun 2014. Pengalaman kerjanya selalau berhubungan dengan dunia pendidikan yakni Guru SDN Wirakanan 3 1990-1992, Guru SD Dahlia Pondokaren 1993-1995, Guru MIN Juntikedokan 1996-2000, Guru MIN Anjatan 2000-2002, Guru MTs Maarif Langut 2002-2007, Kepala MTs Maarif Langut 2007-2011, Kepala MTs Maarif Kandanghaur 2011-2017, Pengawas MTs (2017-sekarang) dan Wakil Ketua STIDKI NU Indramayu (2019-Sekarang). Haji Ma'mun juga merupakan kader NU yang

telah aktif sejak muda di organisasi NU antara lain: Sekretis PAC GP Ansor Kec Kandanghaur 1995-2000, Sekretaris MWC NU Kec. Kandanghaur 2000-2005, Ketua MWC NU Kandanghaur 2005-2011, Ketua LP Maarif NU Kab. Indramayu 2011-2016, dan Wakil Sekretaris PCNU 2017-2022.

CHAIRON NURWAHID, S.Pd.I. Lahir di Indramayu, 23 September 1978. Saat ini tinggal di Perumahan Fortune Garden (Bogasari) Blok C.5 No.14 Desa Setiamuya Kec. Tarumajaya Kab. Bekasi. Memulia pendidikan dasar hingga menengah di SDN Parean Girang Kandanghaur (1984–1990), MTs Ibnu Hajar Kandanghaur (1990–1993) dan SMAN Kandanghaur (1993–1996). Kemudian merantau ke Jakarta dan mendapat gelar Dipoloma dua (D2) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan PAI (2002–2004). Pada tahun 2005-2007 Kuliah Non Gelar di bawah naungan MUI Jakarta (PDU = Pendidikan Dirasatul 'Ulya) dan pada tahun 2010 mendapatkan gelar Sarjana PAI di IAI Al Aqidah Jakarta. Pernah mondok di Pesantren Al Qudsiyah Tegal gubug Lor Cirebon, pimpinan K.H. Abdul Mughni. dan sempat berjumpa pula dengan Al Mukarrom K.H. Muhyi r.a., Pesantren Gabus Wetan Indramayu K.H Suhaemi, dan dimatangkan di Yayasan Yadillah Jakarta dibawah bimbingan K.H. Fathoni Abdullah. Pria yang berprofesi sebagai guru ini di beberapa sekolah di Cilincing Jakarta Utara ini saat ini merupakan Rois Syuriah Ranting Istimewa

Perumahan Bogasari-Harapan Mulya Regency. Kab. Bekasi, sekaligus Sekretaris MWC NU Tarumajaya Bekasi.

KH. MUNAWIR AMIN, S.Th.I., M.Pd.I.

Lahir di Indramayu, 20 Juli 1972. Kiai muda yang beprofesi sebagai PNS ini beralamat di Blok Pasar RT/RW: 021/05 Desa Tulungagung Kec. Kertasemaya Kab. Indramayu Jabar. Ia menyelesaikan pendidikan Magister nya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pengalaman Pondok Pesantrennya dimulai dari belajar pada ayahanda sendiri di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung Kertasemaya, Pondok Pesantren Kempek Cirebon, Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, hingga Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang Jatim.

NURSID KADARISMAN, S.Pd.I Lahir di Indramayu tangga 5 April 1970. Sekarang tinggal di Blok Desa Rt 03/01. Ds.Kertawinangun. Kandanghaur Indramayu. Memulai pendidikan di SDN.Eretan kulon II (1977-1983), MTs Ibnu Hajar Kandanghaur (1983-1986), SMA PGRI Patrol (1986-1989) dan STIT Al Amin

Indramayu Jurusan PAI (2009-2013). Aktif mengikuti kajian kajian kitab Aswaja th 1989-1991, Jam'iyah Asmaul husna bersama Habib Hasan Al Athos di Benhil Jakarta (1992), silaturrohim di pesantren Benda kerep Cirebon yang diaush oleh KH. Ansor, Kang H. Kholil, Kang H. Ahmad, dan Kang Syifa (1993-1994). Pengalaman mengajar di .MDA Al-Furqon Kertawinangun (2004-2006), MTs Ma'arif Kandanghaur (2008–sekarang) dan MDA Al-Imron Eretan Wetan (2009–sekarang). Dalam Organisasi aktif di Yayasan Al Furqon, DKM Masjid Al-Furqon Ds Kertawinangun kec kandanghaur (2004-2006), Ranting NU Kertawinangun (2006-2010), MWC NU Kandanghaur (2011-sekarang).

MUKHLIS, S.HI., Lahir di Indramayu pada 03 September 1988. Alamat di Blok Gewer Rt/Rw 005/002 Desa Bodas Kec. Tukdana Kab. Indramayu. Saat ini berprofesi sebagai Tenaga Administrasi Sekolah. Pendidikan dasarnya dimulia di MI Mamba'ul Ulum Lemahayu Kertasemaya Indramayu, MTs NU Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon, MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon, STAIS Dharma Segeran Indramayu, dan saat ini sedang menempuh program magister pada IAI Bunga Bangsa Cirebon. Aktif pada Lembaga dan Banom NU yakni Lakpesdam PCNU Indramayu dan PAC GP Ansor Tukdana.

ROSIDIN, M.Pd.I. Adalah cendikiawan muda yang telah mematangkan pengabdiannya sebagai santri di Jawa Timur. Saat ini, ia merupakan dosen tetap program studi PGMI di STAIS Dharma Indramayu.

RONI TABRONI, M.Pd. Ia adalah pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu. Lahir di Widasari, Indramayu pada tanggal 25 Juni. Mahasiswa doktoral Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran ini menjadikan sejarah gerakan sosial Islam sebagai bidang yang ditekuninya. Beberapa karya ilmiahnya pernah diseminarkan di seminar nasional ataupun internasional dan diterbitkan di beberapa jurnal nasional dan internasional serta buku. Selain menulis karya ilmiah, penulis juga merupakan seorang cerpenis yang beberapa kali karyanya memenangkan lomba-lomba tingkat nasional. Dapat dihubungi di email:tabroni2506@gmail.com.

WAHYU IRYANA. Pria berkacamata ini adalah anak seorang petani, mengenyam pendidikan di Program doktoral Ilmu Sejarah UNPAD. Buku pertama yang ditulis serta *Fenomena Petani* (2012). Buku *Kidung Bumi Segandu* (2013), *Sejarah Pergerakan Nasional* (2014), Bersama KH. Zamzami Amin Babakan Cirebon menulis buku *Baban Kana: Perang Kedondong Cirebon 1802-1919* (2015), Roman Sejarah *Momi Kyoosyutu:* Petani Indramayu (2017). Kumpulan Cerpen *Lelaki yang Tubuhnya Habis di makan Ikan-ikan Kecil* (2017), Kumpulan Puisi *Langit Seduwure Langit* (2018). Jurnal yang pernah ditulis Jurnal of Relegious Studies (BJRS) Al-Albab Borneo ber-titlle *The Mythology Of Kampung Naga Community (2014),* Buku pertamanya Bunga Rampai Etnografi Kemenag RI; Mitologi Kampung Naga 2012, dan Buku kumpulan Artikel penulis UIN Bandung yang berjudul Jejak dari Cipadung, *Fenomena Petani: Perlawanan Petani Masa Penjajahan Jepang* terbit pada bulan Februari 2013, Buku Historiografi Barat (2014), *Baban Kana*: *Perang Kedondong Cirebon 1802-1919* (2015). Tulisannya telah tersebar dibelbagai media dan surat kabar, seperti di majalah Sahabat Mizan Amanah, Republika, Duta Masyarakat, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Galamedia dan Bandung Ekspres. *Historiografi Islam* (Jurnal Atsaqofah UIN Bandung 2016), *Protes Sosial Petani Indramayu pada Masa Jepang (1942-1945)* (Jurnal Patantjala 2017). *The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government* (Jurnal Paramita, 2018). Penulis bisa dihubungi melalui email *wahyu_iryana@yahoo.com* dan contak person 081321875276.

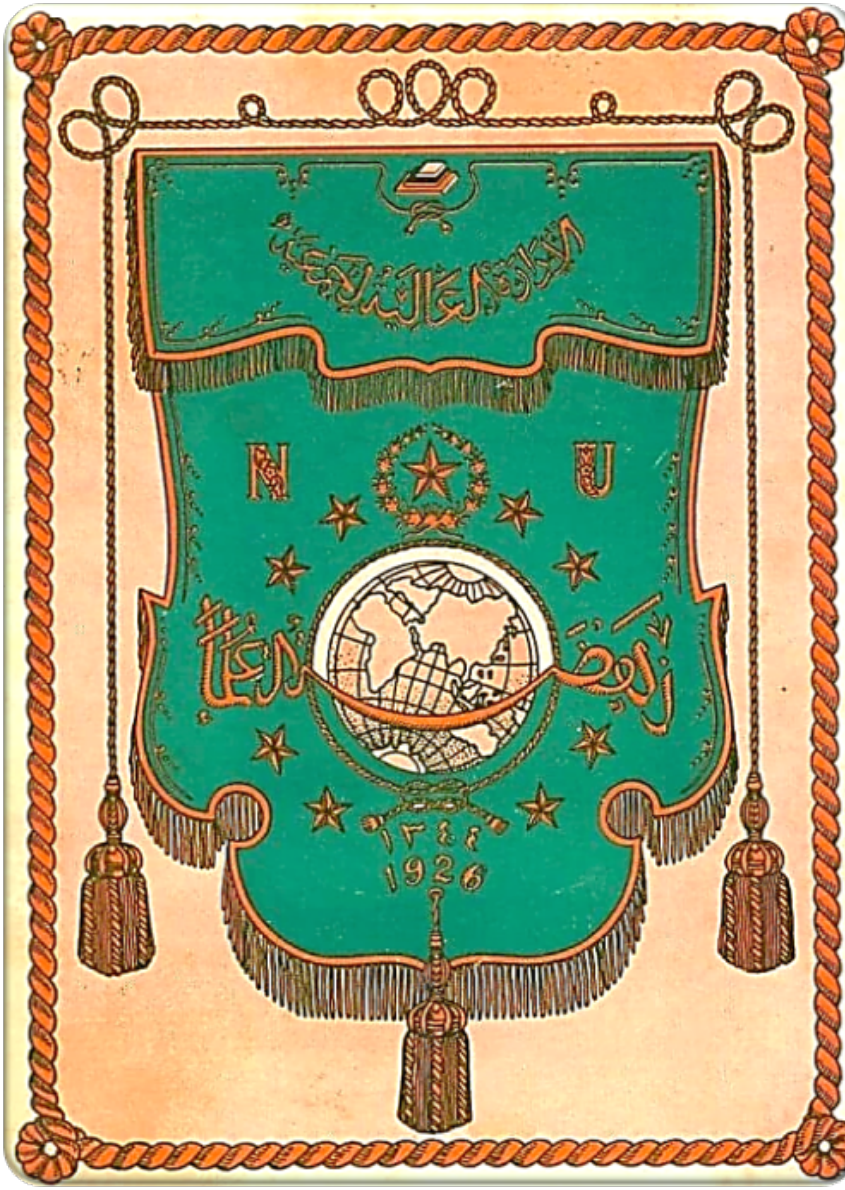
الإدارة العالية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN INDRAMAYU

PROVINSI JAWA BARAT

www.pcnuindramayu.org

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan biografi ulama-ulama yang berjuang dalam menegakan dakwah ahlussunah wal jama'ah di bumi Wiralodra, Indramayu. Buku ini sengaja disusun untuk memberikan penghargaan kepada para ulama-ulama yang telah menjadi jembatan keilmuan bagi generasi saat ini.

Atas inisiasi dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Indramayu dalam rangka menyambut Hari Santri Nasional tahun 2020, tugas penyusunan buku ini diberikan kepada Lakepesdam PCNU Indramayu yang bekerjasama dengan STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu. Adapun proses penyusunan buku ini melibatkan seluruh komponen warga NU di Indramayu, dari mulai akademisi, tokoh masyrakat, para ustad dan kiai, baik yang tergabung dalam kepengurusan banom dan lembaga NU maupun di luar kepengurusan NU.

Ahirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah bagi kita semua.

DIPRAKARSAI OLEH :

LAKPESDAM
PCNU Kab Indramayu

STAI Pangeran Dharma Kusuma
Segeran Indramayu

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

SEJARAH
ISBN 978-623-5687-34-6
9 786235 687346

View publication stats